

**NU, PONDOK PESANTREN &
GENERASI ALPHA**
Peran dan Tantangan



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Peggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag.
Dr. Ahmad Walid, M.Pd.
Raden Gamal Tamrin Kusumah, M.Pd.

NU, PONDOK PESANTREN & GENERASI ALPHA

Peran dan Tantangan



Penerbit Lakeisha
2023



NU, PONDOK PESANTREN DAN GENERASI ALPHA (Peran dan Tantangan)

Penulis:

Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag.

Dr. Ahmad Walid, M.Pd.

Raden Gamal Tamrin Kusumah, M.Pd.

Editor : Andriyanto, S.S., M.Pd.

Layout : Yusuf Deni Kristanto, S.Pd

Desain Cover : Tim Lakeisha

Cetak I Mei 2023

15,5 cm × 23 cm, 131 Halaman

ISBN: 978-623-420-774-3

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha

(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi

Srikaton, Rt.003, Rw.001, Pucangmikiran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website : www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. Atas berkat rahmat dan hidayahNya saya dapat menyelesaikan buku saya yang berjudul “NU, PONDOK PESANTREN DAN GENERASI ALPHA (Peran dan Tantangan)”

Buku ini merupakan buku bacaan yang berlatar kehidupan di pondok pesantren. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang sudah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan buku ini.

Penulis menyadari buku ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik, saran, masukannya penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan buku di masa mendatang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca

Juli 2021

Penulis



DAFTAR ISI



| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| | |
| BAB I Selayang Pandang | 1 |
| BAB II Peranan Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alfa | 12 |
| BAB III Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0..... | 25 |
| BAB IV Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era <i>Society</i> 5.0..... | 31 |
| BAB V Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era <i>Society</i> 5.0..... | 37 |
| BAB VI Pondok Pesantren Sebagai Basic Pendidikan | 48 |
| BAB VII Generasi Alfa: Peran, Fungsi, dan Tantangan..... | 56 |
| BAB VIII Era Revolusi Industri 4.0 dalam Kacamata Pendidikan..... | 62 |
| BAB IX Peranan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era <i>Society</i> 5.0..... | 69 |

| | | |
|----------------------------|---|------------|
| BAB X | Tantangan dan Peluang Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0 | 72 |
| BAB XI | Peran Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 | 83 |
| BAB XII | Kesiapan Pondok Pesantren dalam Menyambut Era <i>Society</i> 5.0..... | 88 |
| BAB XIII | Pesantren di Antara Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan Era 5.0..... | 91 |
| BAB XIV | Gagasan Pendidikan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam di Indonesia | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 117 |



BAB I

SELAYANG PANDANG

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.¹

Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di Negara lain. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kiai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Pesantren ini juga pendidikan Islam

¹ Mufid Ali, *Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid* (Skripsi S1 Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011), h. 1

asli produk Indonesia, di samping memiliki keunikan dan kekhasan. Bapak Pendidikan Islam di Indonesia, demikian bahkan ada yang memberi julukan bagi pesantren seperti itu.²

Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren adalah wadah penyebaran agama, wadah pemahaman keagamaan dan wadah pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pondok pesantren juga bukan saja membina pribadi muslim agar taat beribadah, tetapi juga sebagai tempat latihan dan tempat mengadakan perubahan dan perbaikan sosial masyarakat. Pondok pesantren merupakan motifator penggerak roda islamisasi dan penyebaran Islam.³

Dalam mempertahankan eksistensinya, pondok pesantren selalu bersikap mandiri dan tidak menggantungkan keberadaan, kelangsungan dan kebutuhan hidupnya kepada subsidi pemerintah. Dalam Praktik penyelenggaraannya, sejak dari gagasan awal pendirian, dukungan keuangan, hingga pengembangannya, pondok pesantren banyak melibatkan potensi dan partisipasi masyarakat sepenuhnya. Masyarakat memberikan dukungan dan partisipasinya karena kharisma dan pengaruh kuat sang kiai yang merupakan figur sentral di pondok pesantren itu. Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren sangat dihormati oleh masyarakat, baik di lingkungan pondok pesantren itu sendiri atau di luarnya.⁴

Masyarakat dunia kini semakin terhubung dengan mudah sebagai hasil dari berjalannya proses globalisasi. Sebagai contoh ialah semakin cepat dan masifnya informasi tersebar ke berbagai belahan dunia. Selain masifnya informasi, globalisasi juga berlangsung dalam berbagai lini kehidupan, seperti bidang budaya, ekonomi, politik termasuk lembaga pendidikan. Dampak dari berlangsungnya

² Adnan Mahdi, 2013, "*Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*," Jurnal Islamic Review 2, No. 1, h. 3

³ Irfan, *Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Makassar*, (skripsi S1 Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2016), h. 1

⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam: pendidikan islam mengupas aspek-aspek dunia penidikan islam* (yogyakarta: Cv Aswaja Pressindo, 2019), h. 142

globalisasi di berbagai lini tersebut seringkali menimbulkan dampak yang negatif khususnya bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia.⁵

Salah satu fenomena yang dihadapi negara Indonesia dalam tantangan era revolusi industri 4.0⁶ yang menuntut pelibatan semua pihak dalam menyikapi era serta digital tersebut. Sebagai suatu era yang merupakan konsep penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan produktifitas, efisiensi dan layanan konsumen secara signifikan⁷ menjadikan semua pihak terkena dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini. Untuk menghadapinya, pemerintah Indonesia melibatkan kalangan pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat sebagai sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni dalam menghadapi era berbasis internet ini. Seperti yang dilakukan Wakil Ketua Umum (Waketum) Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) Arsjad Rasjid yang bekerja sama dengan Pondok Buntet Pesantren. Menurut Arsjad, harus ada sinergitas antara ponpes dengan para pengusaha untuk membangun ekonomi umat. Pihaknya melihat peran pesantren untuk membangun entrepreneur di masa-masa mendatang. Tidak hanya memosisikan pesantren sebagai institusi untuk belajar agama, tetapi lebih pada pemberdayaan masyarakat.⁸

Pada sisi lain, realita kehidupan manusia telah masuk era revolusi teknologi yang secara fundamental mengubah cara hidup,

⁵ Bashori, 2017. *Modernisasi lembaga Pendidikan Pesantren*, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017. h.48

⁶ Kun Wazis, *Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0* (IAIN Jember) Indonesian Journal of Islamic Communication, Vol. 3, No.1 (Juli 2020): h. 89

⁷ Ainur Rofiq, *Urgensi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat di Era Industry 4.0* dalam Kun Wazis, *Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0* (IAIN Jember) Indonesian Journal of Islamic Communication, Vol. 3, No.1 (Juli 2020): h. 89

⁸ Laporan Sudirman Mamad berjudul “*Santri di Pusaran Revolusi Industri 4.0 dan Ancaman PHK*” dalam Kun Wazis, *Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0* (IAIN Jember) Indonesian Journal of Islamic Communication, Vol. 3, No.1 (Juli 2020): h. 89-90

bekerja dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Dalam skala ruang lingkup dan kompleksitasnya, transformasi yang sedang terjadi mengalami pergeseran gaya hidup dari sebelumnya. Kemajuan bidang informasi komunikasi dan bioteknologi hingga teknik material mengalami percepatan luar biasa dan membawa perubahan radikal di semua dimensi kehidupan. Kondisi mengiring kita memasuki era baru dalam kehidupan kemanusiaan terutama bidang manufaktur dan industri yaitu revolusi industri keempat atau disebut juga sebagai industri 4.0 disingkat (RI. 4.0).⁹

Perubahan dunia di Era Revolusi Industri yang begitu cepat tentu memberikan tuntutan kemajuan. Kemajuan suatu bangsa tergantung dari kualitas pendidikan yang diterima warganya. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, dengan demikian dapat memajukan setiap lini kehidupan sehingga mendorong signifikan kemajuan bangsa.¹⁰

Kemajuan sains dan teknologi telah, membawa babak baru bagi peradaban manusia, Daya jangkau yang sangat luas membuat interaksi manusia dalam dimensi ruang dan waktu semakin tak terbatas. Perangkat teknologi sejatinya diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan sehingga memicu perubahan sikap, perilaku, dan cara hidup yang semakin efisien dan produktif, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern. Hal ini memunculkan generasi baru dengan perubahan perilaku sosial yang berbeda dari sebelumnya. Istilah generasi mengacu pada sekelompok orang yang secara perkiraan berada di usia yang sama dan memiliki pengalaman sosial utama (seperti keadaan ekonomi, peristiwa sejarah, dan nilai-nilai budaya yang dominan)

⁹ Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018), h. 95-96

¹⁰ Laporan Nugroho Habibi berjudul “*Pesantren Manfaatkan 4.0 Faktor Penopang Pembelajaran*” dalam jurnal : Kun Wazis, *Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0* (IAIN Jember) Indonesian Journal of Islamic Communication, Vol. 3, No.1 (Juli 2020): h. 90

yang memiliki potensi untuk saling mempengaruhi. Generasi biasanya ditentukan oleh *cohort* kelahiran.¹¹

Generasi Alfa adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat aktifitas generasi Alfa, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.¹²

Generasi Alfa atau disebut juga dengan Gen-A adalah penduduk bumi yang terlahir di tahun 2010. Mereka adalah penerus dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi Z. Generasi Alfa adalah anak-anak yang lahir dari generasi Millennial, mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya manusia. Mereka akan bermain dengan mainan yang terhubung yang akan merespon perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional.¹³

Pendidikan Islam memiliki tiga tugas pokok. Pertama, transmisi ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of*

¹¹ Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018), h. 96

¹² Gazali Erfan, 2018, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, h. 99

¹³ Williams, 2018, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No.2, h. 99.

Islamic tradition). Ketiga, melahirkan (calon-calon) ulama (*reproduction of 'ulama'*). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution-based religion*) di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk umat dan peradaban di Indonesia sudah dapat dipastikan telah menjadi contoh dalam melaksanakan tugas - tugas tersebut.¹⁴

Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di Negara lain. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Pesantren ini juga pendidikan Islam asli produk Indonesia, di samping memiliki keunikan dan kekhasan. Bapak Pendidikan Islam di Indonesia, demikian bahkan ada yang memberi julukan bagi pesantren seperti itu.¹⁵

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat sekaligus memadukan tiga hasil pendidikan yang amat penting yaitu: Ibadah untuk menanamkan Iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakter ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Salah satu keunikan yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salaf). Walaupun keberadaan pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan. Namun sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah.¹⁶

¹⁴ Azra Jamhari, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2, h. 94.

¹⁵ Adnan Mahdi, 2013. *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Islamic Review 2, No. 1, h.3

¹⁶ Nasir, Ridlwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.86.

Pesantren memiliki arti tempat untuk tinggal dan belajar santri, karena ia berasal dari kata santri yang diberi tambahan awal pe-dan akhiran-an. Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.¹⁷ Pesantren diartikan tampak lebih jelas lagi oleh Sudjoko Prasojo dengan definisi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia dalam rangka mendalami dan mengamalkan agama Islam di kehidupan sehari-hari. Istilah lainnya pesantren disebut sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*.¹⁸

Raden Rahmat (Sunan Ampel), dianggap sebagai tokoh sesungguhnya yang berhasil mendirikan serta mengembangkan pesantren. Sebelum pindah ke Ampel Denta (Surabaya) beliau mendirikan pesantren di Kembang Kuning. Masyarakat Majapahit kemudian mengenal beliau karena misi keagamaan sekaligus pendidikan beliau sukses. Berikutnya tumbuhlah pesantren-pesantren baru yang oleh putra beliau dan para santri dirikan.¹⁹ Pemerintah Belanda beranggapan bahwa pendidikan pesantren itu jelek sehingga tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern. Maka sebagai pilihan kedua, Belanda membuat sekolah-sekolah yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang terlebih dulu ada. Sejak pemerintah kolonial mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia tersebut, telah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan *colonial*. Bentuk perlawanan politis dan fisik pun bermunculan disamping persaingan di sisi ideologis dan cita-cita pendidikan. Pesantrenlah yang mendukung penuh hampir semua pertempuran fisik melawan Belanda, sebagai contoh adalah perang Diponegoro, perang Paderi, perang Banjar hingga perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat

¹⁷ Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 783.

¹⁸ Sudjoko Prasojo, 1982. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, h. 6.

¹⁹ Wahjoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 71.

lokal yang tersebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama.²⁰

Generasi Alfa adalah istilah yang diberikan oleh peneliti Sosial Mark McCrindle pada tahun 2008 untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat aktifitas generasi Alfa, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.²¹

Generasi Alfa atau disebut juga dengan Gen-A adalah penduduk bumi yang terlahir di tahun 2010. Mereka adalah penerus dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi Z. Generasi Alfa adalah anak-anak yang lahir dari generasi Millennial, mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya manusia. Mereka akan bermain dengan mainan yang terhubung yang akan merespon perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional.²²

Generasi Alfa akan menjadi generasi paling banyak di antara yang pernah ada. Sekitar 2,5 juta Generasi Alfa lahir setiap minggu. Membuat jumlahnya akan membengkak menjadi sekitar 2 miliar pada 2025. Generasi ini dianggap sebagai generasi milenium yang

²⁰ Sartono Kartodirdjo, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 131.

²¹ Gazali Erfan, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, h. 99.

²² Williams, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No.2, h. 99.

sesungguhnya, ia lahir dan terbentuk sepenuhnya di abad 21, dan generasi pertama yang dalam jumlah besar yang akan terlihat di abad ke-22. Itulah mengapa dia menamainya generasi Alfa. Bukan kembali ke awal pasca munculnya Generasi X, Y dan Z, tetapi awal dari kata nama baru untuk generasi yang sepenuhnya baru, di era Millennial baru ini. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan generasi ini adalah *digital native*. Julukan ini dimana siswa masa sekarang sebagai Gen-N (Net/ jaringan Internet) atau Gen-D (digital).²³

Perkembangan era saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan islam. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal.²⁴

Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (*general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.*) yang berjudul ”*Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*”, tujuan yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini

²³ Mark Mc Crindle, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No.2, h. 100.

²⁴ John Dewey, 1916. *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, h. 3.

adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat²⁵

Menurut artikel yang ditulis oleh Dwi Septiani yang berjudul: Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0. Masa masyarakat 5.0 yang akan berjalan akan dipermudah dengan adanya pemanfaatan teknologi. Saat ini salah satu teknologi yang digunakan adalah *smartphone*. Anak-anak dari jenjang TK hingga dewasa tidak lagi asing dengan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol sangat berbahaya karena anak dapat mengakses situs-situs yang merugikan bagi dirinya dan dapat memperlambat perkembangan sosial anak.²⁶

Menurut jurnal yang ditulis oleh Pristian Hadi Putra, yang berjudul: Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society* 5.0. Masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi *society* 5.0 ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis.²⁷

Tantangan dunia pendidikan islam pada saat ini, yang pertama, belakangan ini pendidikan dilaporkan sebagai kehilangan misi budaya. Yakni tidak lagi mampu menghasilkan manusia yang memiliki karakter yang unggul. Kedua, mutu pendidikan yang tergolong rendah, pendidikan kita masih belum dapat menolong dan mengatasi masalah pokok kehidupan manusia, yakni pekerjaan. Ketiga, dampak

²⁵ Mayumi Fukuyama, 2016. *Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society*, Hitachi Review Vol. 66, No. 6, h. 554–555.

²⁶ Dwi Septiani, 2020. *Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0*, : Jurnal Pendidikan Dasar, h. 2.

²⁷ Pristian Hadi Putra, 2019. *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, h. 99 – 110

penyalahgunaan penggunaan teknologi internet. Kejahatan internet yang telah melahirkan *Dark Web* (internet gelap) telah muncul. Keempat, kehidupan manusia yang terkesan makin fragmentatif dan rapuh, berfikir dangkal dan emosional. Kelima, kehidupan keagamaan yang kehilangan visi propetikanya, yakni melindungi dan memberi tahmat bagi seluruh umat manusia. Keenam, dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi saat ini sudah pula dimasuki pandangan islam tradisional.²⁸

²⁸ Abuddin Nata, 2020, *Pendidikan Islam Diera Milenial*, Jakarta, prenadamedia group, h. 316



BAB II

PERANAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI GENERASI ALFA

a. Pengertian Pesantren

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Dengan demikian, pesantren adalah sebuah tempat dimana para santri menginap dan menuntut ilmu (mathlab).²⁹

Kata pesantren berasal dari kata "santri", yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di

²⁹ Akhmad Khozin, *Peran Pondok Pesantren Modern Bina Insani Terhadap Keberagaman Dan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Baran Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang* (Skripsi S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014) h.22

lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata "santri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat para santri menuntut ilmu³⁰. Yang dimaksud pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh wali songo, dan model pesantren di Pulau Jawa juga dimulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Walisongo,³¹ yang nantinya berkembang dengan pesat sebagai pusat perkembangan ilmu pendidikan agama Islam di bumi Nusantara ini.

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama.³² Definisi yang hampir sama diungkapkan Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³³ Definisi yang cukup sederhana diutarakan Abdurrahman Mas'ud, pesantren adalah tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.³⁴ Pengertian Mas'ud ini selaras

³⁰ Hanun Asrohah, Pelembagaan Pesantren Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa dalam *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Cv Aswaja Pressindo,2019) , h.141

³¹ Hasan Basri, Kapita Seleka Islam dalam *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Cv Aswaja Pressindo,2019), h. 141

³² Amir Hamzah Wiryosukarto (Ed.), Biografi K.H. Imam Zarkasih Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Dalam *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia* "Jie"Volume 2 No. 1 (April 2013) h.4

³³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*"Jie"Volume II No. 1 (April 2013) h.4

³⁴ Abdurrahman Mas'ud Menulis: The Word Pesantren Stems From 'Santri'which Means One Who Seeks Islamic Knowledge. Usually The Word Pesantren Refers To A Place Where The Santri Devotes Most Of His Or Her Time

dengan pendefinisian Abdurrahman Wahid, pesantren adalah a place where santri (student) live.³⁵

b. Sejarah Pesantren

Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap 'âlim atau memiliki ilmu yang mendalam. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan. Tingkat ketokohan ditentukan oleh agama, ketakwaan, dan kesalehannya dalam menyikapi persoalan dan bergaul ditengah masyarakat.³⁶

Bukti bahwa sistem pendidikan pesantren ada sejak sebelum kedatangan Islam adalah adanya beberapa istilah yang digunakan di lingkungan pesantren. Pikiran masyarakat Indonesia pada umumnya menghormati, mengutamakan, serta mendahulukan orang tua, dan karena pada umumnya “orang berilmu” itu sudah berumur, maka mereka mendapat julukan “kiai” dan khususnya di Jawa Barat disebut “ajengan” yang berarti pemuka. Murid-murid dari kiai itu disebut “santri”. Istilah ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Oleh karena itu, tempat berkumpulnya para santri disebut pesantren.³⁷

Pesantren sudah ada di Nusantara, sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara sekitar abad XVI. Dapat

To Live In And Acquire Knowledge. Lihat Ahmad Muthohar, Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan, Dalam *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia* “Jie” Volume 2 No. 1 (April 2013) h. 4

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren, Dalam Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia* “Jie” Volume Ii No. 1 (April 2013) h. 4

³⁶ Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia, dari Jaman ke Jaman: KARSA*, Vol. 20 No. 1 (Tahun 2012), h. 130-131

³⁷ RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2, (Desember 2018) , h. 69-70

dikatakan bahwa asal-usul pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan proses islamisasi dari tradisi Hindu-Budha yang dilakukan oleh para kyai, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam melakukan islamisasi budaya Hindu-Budha yang sebelumnya telah berkembang dan mengakar di lapisan masyarakat Indonesia, misalnya: tradisi sekaten, wayangan, dan lain sebagainya.³⁸

Setelah Indonesia merdeka, pesantren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia, sebut saja Mukti Ali yang dahulu pernah menjabat sebagai Menteri Agama, M Natsir dan yang lebih terpenting lagi, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden Indonesia yang keempat, adalah juga mewakili tokoh yang muncul dari kalangan pesantren. Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren mampu berdialog dengan zamannya, yang pada gilirannya hal tersebut mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat pada umumnya, bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan.³⁹

Hingga saat ini pesantren tetap eksis dan masih menjadi alternatif orang tua menyekolahkan anak-anaknya kepesantren karena masyarakat masih menganggap relevan dalam pembinaan anak didik dalam membentuk pribadi yang cerdas dan berkepribadian baik/sholeh, terlepas beberapa pesantren hari ini telah sedikit banyak membenahi sistem dan manajemen

³⁸ Rika Mahrisa, dkk, “*Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia*”: Vol. 13 No. 2,(Desember 2020), h. 33

³⁹ Herman,Dm, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*: Jurnal Al-Ta’dib Vol. 6 No.2 (Juli-Desember 2013), h.151-152

pesantren dari yang semula tradisional kearah yang lebih modern.⁴⁰

c. Tujuan pendidikan Pesantren

Menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.⁴¹

Menurut Manfret Ziemik tujuan dari pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.⁴² Dalam suatu lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pondok pesantren bulan Mei 1987 di Jakarta, telah merumuskan tujuan institusional pendidikan pesantren sebagai berikut:⁴³

1) Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa

⁴⁰ RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, 'Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0'*: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, (Desember 2018), h.72

⁴¹ Irfan, *Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Makassar*, (skripsi S1 Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2016), h. 12

⁴² Dhofier, *Tradisi Pesantren, Dalam Tantangan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Bonus Demografi*, Al-Riwayah Al-Gontory: Jurnal Kependidikan Volume 10, Nomor 2, (September 2018), h. 418

⁴³ *Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, Standarisasi Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren Dalam Ibnu Chudzaifah Tantangan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Bonus Demografi*, Al-Riwayah Al-Gontory: Jurnal Kependidikan Volume 10, Nomor 2,(September 2018), h. 418-419

keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

2) Tujuan Khusus

Beberapa hal yang menjadi tujuan khusus dari pesantren adalah:

- (a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir serta batin sebagai warga negara yang Pancasila.
- (b) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariahsyariat Islam secara utuh dan dinamis.
- (c) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
- (d) Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- (e) Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual.
- (f) Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.

d. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren

1) Kiai

Kiai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa,

sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Sehingga sangat wajar jika pertumbuhan pesantren bergantung pada peran seorang kiai.⁴⁴

Peran penting Kyai dalam pendirinya, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan Kyai, dalam konteks ini, pribadi Kyai sangat menentukan sebab di adalah tokoh sentral pesantren.⁴⁵ Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Jawa.⁴⁶ Dalam bahasa Jawa, kata Kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:⁴⁷

- (a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta;
- (b) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya;
- (c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi

⁴⁴ Ilham Prasetyo Putro, *Peran Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengajian Di Bakulan Kemangkon Purbalingga*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h. 13

⁴⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintaasan Perkembangan Dan Pertumbuhan Dalam Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, 2016 h. 14

⁴⁶ Manfred Ziemek, *Sejarah Dalam Perusahaan Sosial Dalam Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, h. 14

⁴⁷ Irfan, *Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, (Program Sarjana Humaniora Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2016), h. 14

pimpinan pesantren dan pengajar kitab-kitab Islam klasik kepada pada santrinya

2) Masjid

Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pondok pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dalam melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.⁴⁸

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al- Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem Pesantren.⁴⁹ Jadi, pentingnya masjid sebagai tempat segala macam aktifitas keagamaan termasuk juga aktifitas masyarakat karena spirit bahwa masjid adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah.⁵⁰

⁴⁸ Mufid Ali, *Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid*, Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (Purwokerto, 2011), h.25

⁴⁹ Dhofier Zamahkasyi, *Tradisi Pesantren Dalam Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Di Desa Lubuk Makmur Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (Okni)*(Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang ,2016), h. 18

⁵⁰ Emafatmawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Di Desa Lubuk Makmur Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (Okni)*(Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang ,2016), h. 18

3) Santri

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai. Para santri menuntut pengetahuan agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri seperti ini. Maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati status subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat. Santri memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, seperti santri memberikan penghormatan yang berlebihan kepada kiai. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang cukup membedakan dengan kebiasaan siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus.⁵¹

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok santri kalong dan santri mukim, yaitu:

(1) Santri kalong

Merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok, tetapi pulang kerumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi dan pulang.

⁵¹ Fachrur Rozi, *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid)*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah ,Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2011), h. 44-46

(2) Satri mukim⁵²

Santri Mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim :

- (a) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
- (b) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya. Selain itu ada dua macam metode utama sistem pengajaran di pesantren menurut Dhofier juga ada dua macam :
 - (1) Bandongan atau weton : dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas sistem ini disebut halaqah atau lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah pimpinan seorang guru.
 - (2) Sorogan : Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari

⁵² Tahmil, *Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros* (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar, 2017), h. 30

kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut:⁵³ Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti inenyodorkan. Sebab, setiap sentri menyodorkan kitabnya di hadapan etirkyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai guru/ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab kitab-kitab yang diajarkan.⁵⁴

4) Pondok

Defenisi singkat “pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.⁵⁵ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri yang kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu tanah. Memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

⁵³ M.Dawam Rahadrja, *Pergaulan Dunia Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)* (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ,2015), h. 25

⁵⁴ Musyrif Kamal Jaaul Haq ,*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)* (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ,2015), h.25

⁵⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintaasan Perkembangan Dan Pertumbuhan Dalam Irfan , Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa,* (Skripsi S1 Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2016) h. 17

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan selain tempat asrama para santri adalah sebagai latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.⁵⁶

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. Pertama, kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam, merupakan daya tarik tersendiri bagi santri yang berasal dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiai dalam jangka waktu yang lama. Sehingga untuk keperluan itulah santri harus menginap. Kedua, kebanyakan pesantren terletak di pedesaan yang jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri. Ketiga, santri dapat konsentrasi belajar setiap hari. Keempat, mendukung proses pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dalam lingkungan pondok inilah para santri tidak hanya *having*, tetapi *being* terhadap ilmu.

Selain yang disebutkan diatas, ada ciri khas yang lain dari pondok, yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki dan santri perempuan. Sekat pemisah

⁵⁶ Irfan, *Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, (Skripsi S1 Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2016) h. 17

biasanya berupa rumah kiai dan keluarga, masjid maupun ruang kelas madrasah.⁵⁷

5) Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan sebutan kitab kuning, dikarenakan warna kertas yang berwarna kuning. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama terdahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqih, hasits, tafsir maupun tentang akhlak. Kitab-kitab klasik biasanya ditulis dengan bahasa Arab, lalu para kyai membacakan, mengartikan dan juga menerangkan makna dari isi kitab tersebut. Disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung para santri juga mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu biasanya santri yang telah menyelesaikan belajar di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab.⁵⁸

⁵⁷ Fachrur Rozi, *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid)*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah S1 Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ,2011), h. 49-50

⁵⁸ Siti Sholihah, *Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga ,2018), h. 18



BAB III

GENERASI ALFA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Generasi Alfa adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat

aktifitas generasi Alfa, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.⁵⁹

Generasi alfa adalah sekumpulan manusia yang lahir pada periode 2011-2025. Di era ini ada fenomena baru yang muncul dengan munculnya tokoh-tokoh berbeda dan baru. Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi yang terdidik dan masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata memiliki orang tua yang tingkat perekonomian yang sudah mapan, terdidik dan menguasai berbagai teknologi elektronik dan komunikasi. Pada periode tersebut, teknologi komunikasi sudah sangat maju dan praktis sehingga generasi ini diprediksi akan menjadi generasi yang sepenuhnya bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berkomunikasi, berkerja, ataupun untuk sekedar sarana entertainment. Orang tua dari generasi alfa ini juga sudah banyak menggunakan teknologi sehingga pengenalan teknologi sedari dini serta pembuatan akun sosial media pada usia yang sangat belia bukan menjadi sesuatu yang mengejutkan untuk generasi ini.⁶⁰

Tidak banyak hal yang dapat diketahui mengenai masa depan ataupun gaya hidup dari generasi ini, namun sejumlah ahli mengatakan bahwa generasi Alfa akan membawa sejumlah perubahan yang drastis dalam tatanan sosial, ekonomi, maupun gaya hidup, dikarenakan generasi Alfa besar pada kondisi infrastruktur yang sudah berkembang pesat, dan orang tua mereka cenderung memiliki ekonomi yang lebih mapan dibanding generasi sebelumnya sehingga mereka mampu menyekolahkan anaknya di jenjang tertinggi. Selain itu, karena generasi Alfa ini sudah terbiasa menggunakan teknologi pada usia yang sangat dini, integrasi gaya

⁵⁹ Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018), h. 96

⁶⁰ Dian Desmufita Sari, *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris (Ftt) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu,2020), h. 23-24

hidup sehari-hari dengan teknologi sudah dapat dipastikan tidak dapat dipisahkan pada generasi ini.⁶¹

Satu hal menarik yang kemungkinan besar terjadi pada generasi Alfa ini adalah fakta bahwa pada 2035 ketika generasi Alfa mulai memasuki lapangan kerja, terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar dari mereka adalah pekerjaan kerah putih dengan gaji yang layak untuk membeli sebuah rumah tapak dikarenakan populasi dunia yang diprediksikan akan mencapai 8,5 miliar akan membuat harga tanah semakin tidak terjangkau.⁶²

Menurut Mark McCrindle generasi ini dianggap sebagai generasi milenium yang sesungguhnya, ia lahir dan terbentuk sepenuhnya di abad 21, dan generasi pertama yang dalam jumlah besar yang akan terlihat di abad ke-22 itulah mengapa dia menamainya generasi Alfa bukan kembali ke awal pasca munculnya Generasi X, Y, dan Z, tetapi awal dari nomenklatur baru untuk generasi yang sepenuhnya baru, di era milenium baru ini.⁶³

Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan generasi ini adalah "digital native" (Bennett, Maton, & Lisa Kervin, 2008). Julukan ini berdasarkan istilah yang disematkan oleh Prensky (2001), yang melihat "siswa masa sekarang sebagai Gen-N (Net/jaringan Internet) atau Gen-D (digital). Lebih dari itu sebagai Digital Native atau penduduk pribumi yang sangat memahami digital komputer, permainan video dan Internet". Bennett et al, (2008) menganggap para Digital Native sebagai generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan teknologi

⁶¹ Dian Desmufita Sari, Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu,2020),h. 24

⁶² Dian Desmufita Sari,Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu,2020),h. 25

⁶³ Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018), h. 98-99

informasi canggih, yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan-perbedaan juga sangat terasa dalam harapan dan pengalaman pembelajaran mereka.⁶⁴

Menurut kamus besar bahasa indonesia tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dan sebagainya): *kesulitan itu merupakan untuk lebih giat bekerja.*⁶⁵ Tantangan adalah sesuatu yang membuat sulit, kadang menghambat sesuatu yang ingin kita capai.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶⁶

Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula non formal. Pendidikan juga merupakan proses, dalam mengembangkan potensi-potensi (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan di mana si terdidik tumbuh dan berkembang. Pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.⁶⁷

⁶⁴ Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018), h. 98-99

⁶⁵ Tantangan.2016 pada KBBI Daring .diambil 14 February 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/TANTANGAN>

⁶⁶ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶⁷ Moh.Abdullah, *Dkk., Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Cv.Aswaja Pressindo,2019), h. vi

Revolusi Industri terdiri dari dua kata, yaitu revolusi dan industri. Kata revolusi memiliki pengertian perubahan yang terjadi dengan sangat cepat, sedangkan kata industri merupakan usaha pelaksanaan suatu proses produksi. Berdasarkan pengertian dari asal katanya, revolusi industri merupakan perubahan yang sangat cepat dalam proses produksi. Pada Era Revolusi Industri, proses produksi yang biasa dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin. Barang produksi yang dihasilkan mesin mempunyai nilai komersial yang lebih (value added). Efisiensi waktu dan kebutuhan tenaga kerja manusia terlihat di Era Revolusi Industri 4.0.⁶⁸

Pada Revolusi Industri 4.0 adalah Prof Klaus Schwab, Ekonomi terkenal dunia asal Jerman, Pendiri dan Ketua Eksekutif World Economic Forum (WEF) yang mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya yang berjudul “*The Fourth Industrial Revolution*”, Prof Schwab (2017) menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah. Bidang-bidang yang mengalami terobosan berkat kemajuan teknologi baru diantaranya (1) robot kecerdasan buatan (artificial intelligence robotic), (2) teknologi nano, (3) bioteknologi, dan (4) teknologi komputer kuantum, (5) blockchain (seperti bitcoin), (6) teknologi berbasis internet, dan (7) printer 3D.⁶⁹

Revolusi Industri 4.0 merupakan salah satu pelaksanaan proyeksi teknologi modern Jerman 2020 yang diimplementasikan melalui peningkatan teknologi manufaktur, penciptaan kerangka

⁶⁸ Astuti, *Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0* dalam *Seminar Nasional Pascasarjana 2019* (Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019), h. 470

⁶⁹ Devi Rista, *Strategi Pemerintah Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*: Haki (Fakultas Komputer Uas – 88675543), h. 2

kebijakan strategis, dan lain sebagainya. Ditandai dengan kehadiran robot, artificial intelligence, machine learning, biotechnology, blockchain, internet of things (IoT),serta driverless vehicle. Revolusi Industri 4.0 yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pola berpikir serta mengembangkan inovasi kreatif dan inovatif dari seluruh segi kehidupan manusia dengan menggunakan teknologi atau internet.

Revolusi industri keempat (Industri 4.0) telah menjadi topik utama di seluruh dunia. Era Industri 4.0 merangsang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui Internet of Things (IoT), Internet of Services (IoS), Internet of Data (IoD) dan Cyber-Physical Systems (CPS) yang menghasilkan penciptaan mesin pintar atau robot otonom. Era Industri 4.0 mendapat respon cepat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pemerintah Indonesia menghimbau bagi literasi teknologi bangsa Indonesia dalam semua aspek, terutama pada aspek pendidikan. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah Pendidikan 4.0 (Education 4.0).⁷⁰

⁷⁰ Yayat Suharyat Dkk, *Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 3 (2) (Desember 2018), h.139



BAB IV

GENERASI ALFA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA *SOCIETY 5.0*

Generasi Alfa adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle pada tahun 2008 untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah

pusat aktifitas generasi Alfa, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.⁷¹

Kata generasi adalah sekelompok orang yang dapat diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan yang memberi pengaruh signifikan terhadap tahapan perkembangan mereka. Anggota generasi saling berbagi pengalaman yang mempengaruhi pikiran, nilai, perilaku, dan reaksi mereka. Setiap Individu, tentu saja, membawa kepribadian mereka sendiri, pengaruh, dan latar belakang tertentu dari ras, kelas sosial, jenis kelamin, wilayah, keluarga, agama dan banyak lagi, tetapi beberapa generalisasi luas dimungkinkan tentang karakteristik mereka yang lahir di sekitar tahun yang sama.⁷²

| Nama Generasi | Tahun Lahir |
|----------------------|--------------------|
| Generasi Veteran | 1926 – 1946 |
| Generasi Baby Boom | 1946 – 1960 |
| Generasi X | 1960 – 1980 |
| Generasi Y | 1980 – 1995 |
| Generasi Z | 1995 – 2010 |
| Generasi Alfa | 2010 - + |

Generasi Alfa atau disebut juga dengan Gen-A adalah penduduk bumi yang terlahir di tahun 2010. Mereka adalah penerus dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi Z. Generasi Alfa adalah anak-anak yang lahir dari generasi Millennial, mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya manusia. Mereka akan bermain dengan mainan yang terhubung yang akan

⁷¹ Gazali Erfan, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2.

⁷² Tolbize, 2008. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2. h.. 98.

merespon perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional.⁷³

Menurut Mark McCrindle generasi ini dianggap sebagai generasi milenium yang sesungguhnya, ia lahir dan terbentuk sepenuhnya di abad 21, dan generasi pertama yang dalam jumlah besar yang akan terlihat di abad ke-22. itulah mengapa dia menamainya generasi Alfa. bukan kembali ke awal pasca munculnya Generasi X, Y, dan Z, tetapi awal dari nomenklatur baru untuk generasi yang sepenuhnya baru, di era milenium baru ini.⁷⁴

Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan generasi ini adalah "*digital native*". Julukan ini berdasarkan istilah yang disematkan oleh Prensky, yang melihat siswa masa sekarang sebagai Gen-N (Net/jaringan Internet) atau Gen-D (digital). lebih dari itu sebagai *Digital Native* atau penduduk pribumi yang sangat memahami digital komputer, permainan video dan Internet". Bennett et al.⁷⁵ menganggap para *Digital Native* sebagai generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan teknologi informasi canggih, yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan-perbedaan juga sangat terasa dalam harapan dan pengalaman pembelajaran mereka. Secara definisi Generasi Y, Z, dan Alfa sama-sama dikenal sebagai *digital native* atau generasi digital (lahir dan besar di era internet), namun masing-masing generasi tersebut kenal dengan internet pada tingkat umur yang berbeda. Generasi Y sebagai generasi *digital native* pertama mengenal internet di masa remaja dan dewasa awal, sedangkan generasi Z adalah mereka yang mengenal internet di masa kanak-kanak. Kemudian generasi Y dan Z inilah yang

⁷³ Theko, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2. h. 99.

⁷⁴ McCrindle, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2. h. 99.

⁷⁵ Bennett et al, 2008. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2. h. 99.

melahirkan generasi Alfa, dimana sejak lahir mereka sudah hidup di dunia dengan perkembangan teknologi yang pesat.⁷⁶

Generasi digital lebih mengetahui teknologi dibanding generasi yang lebih tua dari zamannya. Bagaimana perkembangan generasi ini di Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2015 jumlah penduduk muda Indonesia yang berusia 15-34 tahun berjumlah 83,56 juta orang (33%) dari total penduduk Indonesia sekitar 255 juta orang. sedangkan penduduk berusia 0-14 tahun sebanyak 70,8 juta orang atau 28% (Subdirektorat Demografi, 2015). Berdasarkan estimasi data BPS penduduk Indonesia tahun 2015 tersebut jumlah generasi digital (gen-Y, Gen-Z dan Gen-A) Indonesia berkisar 158,8 juta jiwa atau 62,27 %. Untuk generasi alfa (0 – 5 tahun) diperkirakan sebanyak 27,5 juta jiwa dari seluruh total penduduk Indonesia atau terdapat 10,7% yang terkategori generasi alfa. Menurut Kartadinata jumlah generasi digital yang suka berinteraksi di internet di Indonesia mencapai 54%, Asia sebanyak 55%. Mereka merasa ada yang kurang tanpa media sosial. Generasi yang mengalami hal seperti ini di Indonesia mencapai 69%, Asia sebanyak 46%. Menjadi pendidik generasi yang sangat akrab dengan teknologi dengan informasi yang melimpah bukan hal yang mudah. Ada sejumlah hal yang perlu disiapkan oleh guru dan lembaga pendidikan dalam menyiapkan sistem pendidikan untuk generasi ini.⁷⁷

Society 5.0 adalah konsep yang lahir untuk menanggapi fenomena yang hadir kibat RI 4.0. Dunia dengan tatanan dan wajah barunya begitu rumit untuk dipahami, hingga disebut sebagai era disruptif. Teknologi sesungguhnya adalah hal yang netral. Tapi, penggunaannya bisa melebar menjadi positif maupun negatif. Masyarakat bisa berubah menuju konsep yang lebih baik, atau lebih

⁷⁶ Bennett, Maton, & Lisa Kervin, 2008. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2. h. 99.

⁷⁷ Gazali Erfan, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, h.99.

buruk. Semuanya, bergantung pada bagaimana manusia sendiri yang memanfaatkan teknologi tersebut.

Orang-orang mungkin menganggap bahwa produk alat industri dan robot bisa menghasilkan keuntungan dalam kehidupan. Namun, beberapa orang lain merasa bahwa teknologi ini adalah ancaman. Kehadiran mesin-mesin canggih mungkin akan memberikan risiko tersendiri bagi masa depan manusia. Karenanya, jika tidak ada antisipasi yang tepat, manusia bisa mengalami ketergantungan terhadap teknologi itu sendiri. Padahal, sejatinya semua teknologi harus dibuat untuk kebaikan manusia dan kehidupannya yang lebih baik. *Society 5.0* harus mampu dibangun untuk kehidupan manusia yang ideal.⁷⁸

Konsep *Society 5.0* diadopsi Pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0. *Society 5.0* adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. *Society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. *Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar) dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.⁷⁹

Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (*general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.*) yang berjudul "*Society 5.0*:"

⁷⁸ Haqqi halifa dan Hasna wijayati, 2019. *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0*, Yogyakarta: Quadrant, h. 168-169.

⁷⁹ Yenny Puspita1, dkk, 2020. *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*, h.128.

Aiming for Human-Centered Society”, goals yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat⁸⁰.

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet of Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi *society 5.0* ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis⁸¹.

⁸⁰ Mayumi Fukuyama, *Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*.
<https://www.quareta.com/post/masyarakat-baru-5-o>, di akses tanggal 14 januari 2021

⁸¹ Yenny Puspita, dkk, 2020. *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*, h.122 – 124.



BAB V

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA *SOCIETY 5.0*

1. pengertian pendidikan islam

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Kata islam dan perilaku yang mempertahankan diri dalam pendidikan Agama Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yakni pendidikan yang bernuansakan Islam, Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam⁸².

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama⁸³. Pendidikan islam sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang

⁸² Ahmad Tafsir, 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 24

⁸³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 6.

memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya⁸⁴.

Pendidikan juga diartikan usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Menurut Abdurrahman al Nahlawi pendidikan berasal dari kata al-Tarbiyah. dari segi bahasa Tarbiyah berasal dari kata *raba-yarbu*, yang berarti bertambah, bertumbuh, kedua adalah *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, ketiga dari kata *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara⁸⁵.

Dengan demikian pendidikan agama islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi⁸⁶.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah segala sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu⁸⁷.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan

⁸⁴ Jalaludin, 2010, *Psikolgi Agama*, Jakarta: RajawaliPres, h. 19.

⁸⁵ Jalaludin, 2010, *Psikolgi Agama*, Jakarta: RajawaliPres, h. 29

⁸⁶ M. Arifin, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan PRaktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, h. 8

⁸⁷ M. Arifin, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan PRaktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, h. 29

pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi⁸⁸.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bangsa dan Negara⁸⁹.

Menurut Abd. Rahman Shaleh, menjelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Agar anak didik dapat memahami ajaran islam secara elementer (sederhana) dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT, hubungan dirinya dengan masyarakat maupun dirinya dengan alam sekitar.
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹⁰

3. Dasar Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Ayat tentang konsep dasar pendidikan Islam tertuang dalam surah al- Alaq : 1-5, sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (٥) (العلق : ١ - ٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal

⁸⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 2

⁸⁹ Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam* ,Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 78.

⁹⁰ Abd. Rachman Shaleh, 1976, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 13

darah, bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”⁹¹

Al-qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW, yang pembacaannya merupakan ibadah⁹². Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat dalam Al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan.⁹³

Dengan demikian jelaslah bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dan dasar pendidikan islam. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan pegangan dan petunjuk bagi setiap manusia untuk melangkah, pedoman dan dasar dalam pendidikan islam.

b. Hadits

Hadits Pentingnya menguasai ilmu pengetahuan :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
(روه احمد)

Artinya : "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad).⁹⁴

⁹¹ Al-Qur'an terjemahan kementerian agama, surat Al-Alaq ayat 1-5, h. 279.

⁹² Manna' Khalil Al-Qat tt tan, Mabahis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, 2007, *Studi Ilmu-IlmuAlquran* Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, h. 17.

⁹³ Samsul Nizar, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, h. 96.

⁹⁴ Disarikan dari berbagai hadis dalam *Sunan Ahmad, Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirimidzi, Sunan Al-Hakim, dan Mu'jamul Kabir At-Thabrani*. (<https://m.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan>, di akses pada tanggal 4 april 2020, pukul 14:10 Wib)

Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunah beliau. Karena itu, sunah Rasul yang kini terdapat dalam Al-Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah,dapat dipercaya sepenuhnya) Al-Qur'an. Di dalam As Sunnah berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pendidikan. As Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As Sunnah bahwa dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia⁹⁵.

c. Ijtihad

Dalam firman-Nya :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة : ٥)

Artinya : Dan diperintahkan bagimu untuk supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. QS Al-Bayyinah ayat 5.⁹⁶

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hokum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah⁹⁷.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah atau Al-Hadis yang diolah akal yang sehat

⁹⁵ Munardji, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bina Ilmu, h.48.

⁹⁶ Al-Qur'an terjemahan kementerian agama, surat Al-Bayyinah ayat 5. h.

⁹⁷ Munardji, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bina Ilmu, h. 48.

dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup. Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.⁹⁸

4. Tantangan Pendidikan Islam di Era *Society* 5.0

Ada beberapa tantangan yang harus dipecahkan dunia pendidikan saat ini. Yang Pertama, belakangan pendidikan dilaporkan sebagai kehilangan misi budaya. Yakni tidak lagi mampu menghasilkan manusia yang memiliki karakter yang unggul. Yaitu mereka yang memiliki orientasi kehidupan baik, yakni ingin mengarahkan kehidupannya untuk mengisi otak, hati nurani dan keterampilan fisiknya, sehingga menghasilkan manusia yang berbudaya. Dunia pendidikan diduga belum mampu menghasilkan manusia budaya. Dalam hubungan ini, Radhar Panca Dahana mengatakan: Para remaja, bahkan anak SD, dengan mudah kita temukan bergentangan di siang hari-juga malam, tentu saja-memenuhi tempat-tempat nongkrong alias hang out, melakukan apa pun yang tentu di luar kontrol orang tua (yang juga sibuk mengontrol dirinya sendiri). Kegiatan yang menunjukkan tiadanya orientasi hidup yang kuat, yang seharusnya mereka dapat dalam pendidikan. Bahkan, jika kita tanya soal arah, mereka hanya mampu menjawab "kanan atau

⁹⁸ Zakiah Daradjat, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, h. 21-22.

kiri", tetapi sangsi atau tak paham di mana utara, tenggara atau barat daya. Apalagi bertanya letak Miangas atau Rote, daerah asal ania, lebih-lebih letak Hiroshima atau ibukota Nikaragua. Bukan hanya disorientasi, anak-anak kita, juga mengalami dislokasi akut, yang membuat mereka gagal paham tentang realitas spasial diri mereka sendiri.

Kedua, mutu pendidikan yang tergolong rendah, baik dari segi APK (Angka Partisipasi Kasar) atau APM (Angka Partisipasi Murni) maupun dari segi penguasaan basic sains dan matematika. Pendidikan kita masih belum dapat menolong dan mengatasi masalah pokok kehidupan manusia, yakni pekerjaan.

Ketiga, dampak penyalahgunaan teknologi internet. Kejahatan internet yang telah melahirkan Dark Web (Web Gelap) ternyata telah muncul seperti "Tuhan Baru". Sistem kehidupan manusia, bahwa rahasia pribadinya dapat dicuri dengan mudah untuk digunakan hal-hal yang jahat, seperti penggunaan data pribadi jutaan orang di Facebook, menguras uang di ATM, dan lain sebagainya.

Keempat, kehidupan manusia yang terkesan makin fragmentatif dan rapuh, berpikir dangkal dan emosional. Mudah dibangkitkan dan diprovokasi emosinya untuk tujuan-tujuan yang merugikan. Mereka juga tampak seperti kehilangan spiritualitas dan energi positif guna membangun kehidupan yang lebih hangat. Inilah yang selanjutnya diidentifikasi sebagai karakter orang yang hidup di era milenial, yakni kehidupan yang instan, ingin serba cepat, tidak mau berpikir kritis, reflektif, dan dialektif. Akibat dari keadaan yang demikian, mereka cenderung berpikir linier listik, dangkal dan mudah diprovokasi. Beberapa hasil studi yang dilakukan sebagian ahli, menunjukkan, bahwa mereka yang terlibat dalam aksi terorisme berupa pengeboman beberapa waktu lalu ternyata dilakukan oleh mereka yang termasuk dalam kategorisasi generasi milenial.

Kelima, kehidupan keagamaan yang kehilangan visi propetiknya, yakni melindungi dan memberi rahmat bagi seluruh umat manusia. Seorang pengamat budaya Jean Coeteu pada tahun 2017, menyebutnya dengan istilah *delirium religiosum*, yaitu sebuah

patologi sosial yang cirinya, mereka dihinggapi delusi obsesif-kompulsif, yaitu karena merasa dirinya menjadi religius terus ingin religius semakin religius, dan oleh karena itu siap merangkul tanda identitas apa pun yang dianggap terkait dengan anutan tertentu. Pola beragama jadi sedemikian banal dan kasar. Hanya berhenti sebanyak simbol semata. Sementara itu, agama yang pada mulanya hadir sebagai pembawa roh peradaban serta tiang penyangga bagi tegaknya etika sosial, sekarang cenderung menjadi lembaga himpunan dogma teologis dan Lembaga layanan ritual belaka. Agama dalam konteks tersebut kemudian menjadi kehilangan alat vitalnya, yakni misi pembawa rahmat bagi seluruh alam. Adanya kasus pembakaran hidup-hidup terhadap seseorang yang diduga mencuri amplifier musala di Babelan, Bekasi, menunjukkan bukti adanya sikap keberagamaan yang kehilangan visi propetiknya.

Keenam, dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi saat ini sudah pula dimasuki pandangan Islam transnasional yang ciri-cirinya menurut Ibn Burdah:⁹⁹

- 1) Simplistic model of Islam. Yakni dengan mudah mengembalikan persoalan langsung ke bunyi tekstual ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis;
- 2) Mudah melakukan eksklusi teologi. Yakni mengkafirkan kelompok tidak sepaham;
- 3) Tidak ramah terhadap perbedaan dan keragaman sebagai buah dari pelaksanaan demokrasi yang liar;
- 4) Mengagungkan budaya Timur Tengah dan meremehkan tradisi Islam Nusantara, yang lahir dari wilayah konflik;
- 5) Rendahnya komitmen dan keyakinan terhadap negara bangsa sebagai akibat dari adanya loyalitas ganda, yakni pada negara bangsa, juga pada negara imajiner yang dicita-citakan; dan
- 6) Rendahnya konsolidasi dan upaya Islam moderat, dan secara umum cenderung diam, malah banyak berebut kekuasaan.

⁹⁹ Abuddin Nata, 2020. *pendidikan islam di era milenial*, Jakarta, prenadamedia group, h. 316

Dalam menghadapi tantangan pendidikan islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era 5.0 yang semakin di dengungkan di jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke indonesia. Oleh karena itu pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu pendidikan islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan islam. Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya:

a. Kemampuan Dalam Memecahkan Masalah

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan¹⁰⁰. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan¹⁰¹. Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata”¹⁰².

Polya menjelaskan empat tahap dalam pemecahan masalah yaitu :

1. Memahami Masalah
2. Membuat Rencana Penyelesaian
3. Melakukan Perhitungan

¹⁰⁰ Edy Purwanto. 1999. *Desain Teks Untuk Belajar “Pendekatan Pemecahan Masalah”*. Jurnal IPS dan Pengajarannya, 33 (2) hal 284

¹⁰¹ Polya, G.. 1973. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press, h.3

¹⁰² Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh. 2013. *The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect*. (International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics), h.7

4. Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh¹⁰³

Empat tahap pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi kemampuan dalam memecahkan masalah adalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

b. Kemampuan Untuk Bisa Berfikir Secara Kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (*HOTS: Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala *HOTS* bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.¹⁰⁴

c. Kemampuan Untuk Berkreativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain. Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan

¹⁰³ Polya, G.. 1973. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press, h. 10.

¹⁰⁴ Hadi Putra, Pristiana, 2019. *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, h.108.

timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.¹⁰⁵

Dengan demikian bahwa kemampuan untuk berkreativitas merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya. Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era *society* 5.0 yang mau tidak mau akan dihadapi. oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

¹⁰⁵ Semiawan, Conny R. 1999, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 89.



BAB VI

PONDOK PESANTREN SEBAGAI BASIC PENDIDIKAN

1. Pesantren

a) Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata pe-santri_an yang berarti tempat tinggal santri atau yang dikenal sebagai murid. Pondok berasal dari kata funduuq dari bahasa arab yang berarti penginapan atau asrama. Di dalam pesantren/pondok pesantren kebanyakan dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh murid-murid yang telah di tunjuk untuk mengelola pesantren serta mengelola organisasi atau lembaga yang berada dalam pesantren tersebut. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang telah menjadi produk budaya Indonesia dan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang berkembang sejak awal kedatangan Islam di Nusantara. Pesantren tumbuh dan berkembang melayani berbagai kebutuhan masyarakat, sebagai warisan budaya umat Islam Indonesia. Pesantren merupakan

penghubung antara masyarakat pelosok pedesaan yang belum pernah tersentuh pendidikan modern ketika masyarakat membutuhkan pendidikan.¹⁰⁶

Menurut H.J. de Graft dan Pigeaud, dalam Nor Huda, pesantren merupakan kelanjutan dari lembaga sejenis zaman pra-Islam di Indonesia yang disebut dengan mandala dan asrama. Mereka mengindikasikan bahwa pertatapan-pertatapan jenis pra-Islam bertahan beberapa waktu setelah Jawa diislamkan, bahkan pertatapan-pertatapan baru terus didirikan. Dalam beberapa periode, jumlah mandala, secara bertahap ditransformasikan ke dalam pesantren, di mana para guru (kiai) melanjutkan ajarannya tentang pengetahuan mistik, di samping tentang doktrin-doktrin Islam. Dengan demikian, secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia, karena lembaga serupa sudah ada pada masa Hindu-Buddha berkuasa di Indonesia, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pada abad ke-16, pesantren mempunyai peranan penting sebagai pusat pengkajian Islam selain masjid.¹⁰⁷

Ciri khas dari pesantren adalah adanya hubungan Ngawulo antara santri dengan kiai. Santri secara sukarela mengabdikan diri kepada kiai dalam berbagai aktivitas keseharian di pesantren. Keinginan santri seperti ini biasanya didorong oleh rasa ingin mendapatkan berkah (ngalap berkah) dari kiai. Dalam konteks ini, santri berusaha semaksimal mungkin melaksanakan segala hal yang diperintahkan kiai, dan bahkan juga pada hal yang tidak diperintahkan kiai dengan tujuan untuk menyenangkan hati kiai. Semua dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketawadluan.

¹⁰⁶ Mansur Hidayat. 2016. *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*", Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6. h.387

¹⁰⁷ Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Zaman Now* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 15-16

Relasi humanis antara kiai dan santri ini secara tidak langsung membentuk karakter dan kepribadian santri ketika berada di pesantren, terutama dalam hal menjaga sikap dan perbuatan baik kepada orang lain, menghargai dan menghormati orang lain, tidak memandang rendah dan melayani sesama, menghormati yang lebih tua, kepatuhan dan kedisiplinan dan lemah lembut dalam bertutur kata. Sikap dan karakter tersebut biasanya terbawa sampai pada saat mereka lulus dari pesantren dan kembali ke masyarakat.¹⁰⁸

Pada kondisi ini pendidikan tinggi yang dikembangkan pesantren akan hidup dan berkembang, jika kyai dan santri mampu mengadaptasi kepekaan intelektual, moral dan spiritual, maka akan lahir pesantren masa depan sebagai lembaga pendidikan masa depan yang tafakkuh fid din dengan kekuatan Islamic *values* memiliki kemampuan melakukan *social control* dan *social engineering* serta *community development*.¹⁰⁹

b) Sejarah Pesantren

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar .¹¹⁰ Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu, Pondok

¹⁰⁸ Fakhurrozi, H., & Palu, F. I. (2021). PESANTREN VIRTUAL: DINAMISASI ATAU DISRUPSI PESANTREN?. *Jurnal Paedagogia* Vol, 10(1).

¹⁰⁹ S. Ali Jadid al Idrus. 2016. "Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi" *JURNAL TATSQIF*, 14(2). h. 241

¹¹⁰ Muhammad Daud Ali. 2013. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* dalam Herman, DM, "Sejarah Pesantren Di Indonesia" *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2 h. 148

pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.¹¹¹

Pada masa awal tumbuhnya, pesantren hanya sebuah berupa bangunan kecil, semacam padepokan. Bentuknya terbuka dengan alam, beratap genteng, beralas tanah, kamar serta aula menjadi satu dan dihuni beberapa santri. Kondisi seperti ini terjadi pada abad ke-16 dan 17 pada era Wali Songo. Pada saat itu pesantren merupakan sarana dakwah bagi Wali Songo dalam menyebarkan pembelajaran pesantren saat itu adalah substansi agama seperti ibadah, akidah, dan akhlak ajaran Islam di Jawa. Sehingga yang menjadi fokus pembelajaran pesantren saat itu ialah substansi agama seperti ibadah, akidah dan akhlak.¹¹²

Sejarah sudah sejak dulu dipelajari para siswa dilembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren dibandingkan sekolah umum dan hingga saat ini pondok pesantren yang terdapat di Indonesia masih menjadikan pelajaran sejarah sebagai pondasi utama untuk mendampingi semua mata pelajaran. Sehingga dibalik kajian agama, sejarah juga terus menunjukkan taringnya sebagai pembentuk karakter siswa. Dengan demikian ketika kekuatan sejarah itu sudah dikokohkan maka dengan munculnya perkembangan teknologi yang begitu cepat mampu diikuti dan tidak mungkin untuk ditinggalkan. Inovasi Pembelajaran Sejarah di Pondok pesantren merupakan istilah tradisional yang masih dipakai hingga sekarang.¹¹³

Pada masa perkembangannya sampai sekarang banyak pesantren-pesantren yang sudah melakukan pembaharuan-pembaharuan terlebih dalam segi muatan materi atau kurikulum yang ada dipesantren tersebut. Misalnya pelajaran ketrampilan,

¹¹¹ Fatah Ismail, 2013. *Dinamika Pesantren dan Madrasah dalam Herman, DM, "Sejarah Pesantren Di Indonesia" Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2. h. 148*

¹¹² M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 54

¹¹³ Muhammad Adika Nugraha dan Abdi Tanjung " *Inovasi Pembelajaran Sejarah Di Pondok Pesantren Pada Era Revolusi Industri 4.0* " h. 252

khususnya dalam bidang pertanian, agar bisa menjadi bekal santri di samping untuk menunjang ekonomi pesantren itu sendiri.¹¹⁴ Keterampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstra-kurikuler meliputi kejuruan radio elektronik, kejuruan PKK, penjahitan dan perajutan, kejuruan fotografi, kesenian, olahraga, sablon, penjilidan buku, kaligrafi, perikanan, perkebunan, peternakan, dan persawahan, perbengkelan, solder, mesin, kejuruan administrasi, manajemen koperasi dan perdagangan.¹¹⁵ Semua itu dilakukan agar para santri memiliki kemampuan dan ketrampilan disamping memiliki kemampuan dalam bidang agama. Sehingga ketika keluar dari pesantren mereka bisa beradaptasi langsung dengan dunia luar ditengah-tengah masyarakat. Dalam bahasa lain, santri tidak hanya bisa mengaji kitab tapi memiliki keterampilan yang memadai sehingga bisa menjawab tuntutan zaman.¹¹⁶

Pada abad ke-21, perbedaan fungsi historis dalam perkembangan dari masa ke masa itu tercermin pula dalam latar belakang kultural sebagai pencetak sumber daya manusia dengan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mengingat kebutuhan masyarakat semakin meningkat akan sumber daya manusia, maka timbullah beberapa tipologi pesantren yang masing-masing mempunyai target lulusan berbeda-beda, sesuai dengan apa yang direncanakan pondok pesantren.¹¹⁷

Perubahan seperti itu menyebabkan output keilmuan pesantren berpijak pada dua. Dengan demikian, adanya

¹¹⁴ Azumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru dalam MOH.Abdullah "*pendidikan isla dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam*" h.167

¹¹⁵ Suparlan Suryapratanda, Kapita Selektta Pondok Pesantren dalam MOH.Abdullah,dkk"*pendidikan isla dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam*" h.167

¹¹⁶ MOH.Abdullah,dkk"*pendidikan isla dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam*" h.167

¹¹⁷ M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h. 62

perubahan-perubahan seperti kaki, yaitu kaki tradisi dan kaki pembaharuan. Pijakan pertama merupakan moralitas khas pesantren, sedangkan pijakan kedua merupakan upaya pesantren dalam mengantisipasi perkembangan tradisi keilmuan pesantren pada masa mendatang.¹¹⁸ Sehingga eksistensi pesantren dalam perkembangan dunia pendidikan agama Islam akan terus meningkat sejalan dengan perkembangan zaman.¹¹⁹

c) Pesantren zaman *now* (harapan dan tantangan)

pesantren merupakan istilah tradisional yang masih dipakai hingga sekarang. Dari pengertian pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya para santri. Pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu (Departemen Agama). Dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren mengawali pendidikan dengan mengedepankan pendidikan agama yang dipelopori oleh kalangan kiai yang memiliki keunggulan ilmu agama sehingga. Santrinya juga beragam, mulai dari yang berjumlah sedikit hingga puluhan ribu jumlahnya dan berasal dari masyarakat lokal hingga internasional.¹²⁰

Melihat jumlah pondok pesantren berdasarkan data Kementerian Agama RI (pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id) bahwa jumlah pondok pesantren per 9 Februari 2019 secara keseluruhan ada 25.938 diikuti jumlah santri sebanyak 3.962.700 santri yang tersebar diseluruh Indonesia. Adapun santri yang menetap/mukim tercatat ada 2.674.717 di pondok pesantren dan 1.291.283 santri yang tidak menetap/mukim didalam pondok pesantren. Dan

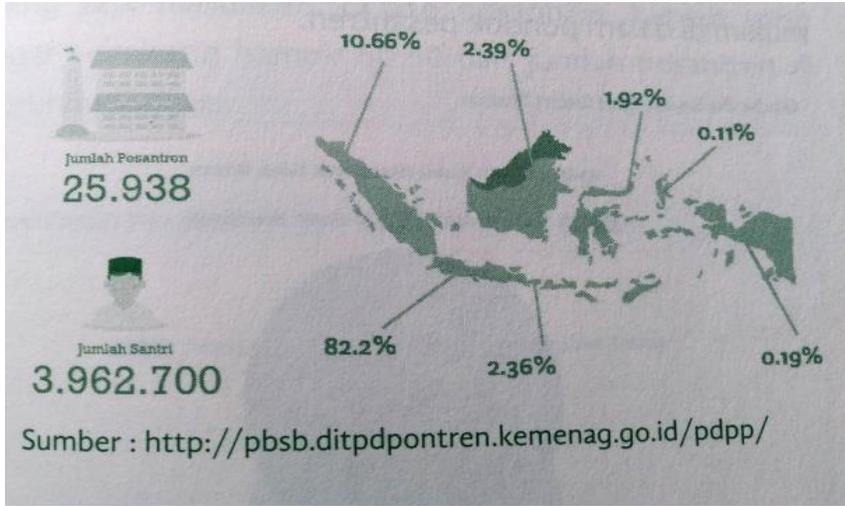
¹¹⁸ Mansur ,moralitas pesantren dalam MOH.Abdullah, dkk "*pendidikan isla dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam*" h.168

¹¹⁹ Moh.Abdullah dkk "*pendidikan isla dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam*" h.168

¹²⁰

Pesantren yang melakukan integrasi dalam sumber belajarnya antara kitab kuning dan buku formal berjumlah 12.922 pesantren dan pesantren yang mengajarkan kitab kuning saja berjumlah 13.016 pesantren. Jumlah yang sangat seimbang hampir 50:50 dari jumlah pesantren di seluruh Indonesia.¹²¹

Statistik Pesantren



Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah komposisi penduduk produktif (usia 15-35 tahun) yang juga dapat kita golongan sebagai generasi millennial pada saat ini mencapai 40 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut akan bertambah cukup signifikan di tahun 2020 dengan presentase sekitar 50-60 persen dari semula. Bayangkan jika potensi millennial dapat digarap maksimal, tentu mimpi bangsa Indonesia menjadi salah satu raksasa ekonomi dunia semakin nyata.¹²²

Pesantren telah berjasa besar dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada. “Penempatan pesantren sebagai pendidikan formal jalur sekolah yang dikembangkan pemerintah sebagai modernisasi pendidikan telah memudahkan

¹²¹ M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 78

¹²² Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2019), h. 41

ciri pesantren yang bebas, kreatif, berswadaya dan berswasembada.¹²³ Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena adanya sentralisasi dan birokratisasi pendidikan nasional serta campur tangan yang dilakukan pemerintah.¹²⁴

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Azyumardi Azra dalam seminar terbuka di Pondok Pesantren Tebuireng menjelaskan bahwa ada tiga harapan terhadap pesantren untuk aktif berperan dalam menghadapi gejala perkembangan zaman, di antaranya adalah:¹²⁵

- (a) Transmisi ilmu dan keterampilan keagamaan Islam. Jadi, alumni pesantren harus memiliki ilmu dan terampil mengerjakan ibadah agama Islam.
- (b) Maintenance Islamic tradition, yakni merawat tradisi Islam sesuai dengan teologi Asy'ariah yang berada di tengah antara Khawarj dan Mu'tazilah, fikih Syafili yang menjadi penengah antara yang golongan literal dan rasional, serta tasawuf Al-Ghazali.
- (c) Menjadikan pesantren sebagai tempat reproduksi ulama meski pada akhirnya tidak semua santrinya menjadi ulama. "Karena di Indonesia, ulama itu bukan hanya soal ilmu, tetapi juga dengan pengakuan oleh masyarakat atau social recognition. Jadi, kalau enggak diakui sebagai kiai, maka enggak juga walaupun ilmunya dalam soal Islam," papar pakar sejarah itu.

¹²³ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* dalam Zuyyina Candra Kirana, "Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren" h.80

¹²⁴ Zuyyina Candra Kirana, "Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren" h.80

¹²⁵ M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 50



BAB VII

GENERASI ALFA: PERAN, FUNGSI, DAN TANTANGAN

A. Generasi Alfa

Menurut Manheim generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Manheim menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.¹²⁶

¹²⁶ Yanuar Surya Putra. 2016. *Teori Perbedaan Generasi''* Among Makarti Vol.9 No.18, h.124

Generasi alfa merupakan anak – anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Istilah ini dikemukakan oleh mark Mc Crindle melalui tulisan di majalah Business Insider. Generasi alfa (2011 – 2025) generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibandingkan generasi generasi sebelumnya. Sebanyak 2,5 juta anak generasi alfa lahir di dunia setiap minggunya. Gen A merupakan generasi paling akrab dengan internet sepanjang masa. Mc Crindler juga memprediksi bahwa generasi Alfa tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis. Generasi alfa menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara sosial.¹²⁷

Generasi *gadget* atau biasa disebut generasi millennial merupakan generasi yang lahir di tahun 2000 an. Mark dalam tulisannya Gazali menyebutkan bahwa generasi yang lahir di tahun tersebut adalah generasi *Alfa*. Secara karakteristik, generasi alfa adalah generasi yang ketika lahir sudah mengenal dengan teknologi industri, dimana teknologi berada dalam kecerdasan yang tinggi. Sehingga anak yang lahir di tahun tersebut mengakibatkan akan mempunyai dunia baru, mereka akan lebih banyak bermain, belajar secara mandiri dan juga dapat melakukan interaksi dengan dunia global melalui dunianya sendiri. Pada akhirnya ketika mereka dewasa, teknologi informasi akan menjadi dari hidup mereka dan bahkan menjadikan seperti halnya seorang kekasih. Generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, karena dengan perkembangan teknologi informasi, mereka akan dapat membentuk kepribadian dan sikap mereka.¹²⁸

Generasi ini yang lahir di era digital, kehidupannya mulai dari kecil sudah dipengaruhi dengan model digitalisasi. Generasi

¹²⁷ Ishak Fadlurrohim, Dkk "memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0" Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 2 No: 2.h.183

¹²⁸ Imam Nur Aziz. "Pendidikan Pesantren Era Millenieal: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan revolusi Industri 4.0 “.h.4

Alfa merupakan generasi setelah generasi Z mereka menganggap teknologi amat berperan dalam keberlangsungan aktifitas kesehariannya, sehingga bukanlah suatu yang mustahil jika mereka mereka selalu menginginkan adanya koneksi internet dalam aktifitasnya agar mereka bisa beraktifitas. Selain karena generasi Alfa terlahir di era digitalisasi, faktor yang membuat pentingnya teknologi dalam aktifitas kesehariannya adalah perkembangan teknologi yang merembet ke dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan di era 4.0 tidaklah sama dengan dunia pendidikan pada masa sebelum munculnya revolusi industri 4.0 yang mana pada masa revolusi industri 4.0 mengembangkan sistem digitalisasi di era 3.0 yang menghasilkan otomatisasi menjadi kecerdasan buatan (IoT).¹²⁹ Jadi, bukanlah suatu yang hal di era 4.0 peran guru saat ini mulai tergantikan oleh kecerdasan buatan yang dihasilkan dari teknologi yang disebut dengan Artificial Intellegent “AI”.¹²⁹

B. Karakteristik Calon Santri Generasi Alfa

Kata generasi adalah sekelompok orang yang dapat diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan yang memberi pengaruh signifikan terhadap tahapan perkembangan mereka. Anggota generasi saling berbagi pengalaman yang mempengaruhi pikiran, nilai, perilaku, dan reaksi mereka. Setiap Individu, tentu saja, membawa kepribadian mereka sendiri, pengaruh, dan latar belakang tertentu dari ras, kelas sosial, jenis kelamin, wilayah, keluarga, agama dan banyak lagi, tetapi beberapa generalisasi luas dimungkinkan tentang karakteristik mereka yang lahir di sekitar tahun yang sama.¹³⁰

Kemajuan zaman juga menyebabkan komposisi penduduk

¹²⁹ Muhammad Ardy Zaini. 2020."Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0"Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Volume 13, Nomor 2. h.125

¹³⁰ Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018), h. 98

tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok baby boomers mulai menurun, jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Selain itu, mulai bangkit generasi memasuki angkatan kerja yang disebut dengan generasi Z. Penelitian Bencsik Csikos, dan Juhez (2016) menunjukkan masuknya Generasi Z didalam kelompok generasi, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:¹³¹

Tabel
Tahun Kelahiran Dan Nama Generasi

| Tahun Kelahiran | Nama Generasi |
|------------------------|-----------------------------|
| 1925 – 1946 | <i>Veteran Generation</i> |
| 1946 – 1960 | <i>Baby Boom Generation</i> |
| 1960 – 1980 | <i>X Generation</i> |
| 1980 – 1995 | <i>Y Generation</i> |
| 1995 – 2010 | <i>Z Generation</i> |
| 2010 + | <i>Alfa Generatioan</i> |

Tipe-tipe generasi terakhir adalah generasi Alfa. Generasi Alfa merupakan generasi termuda yang ada di dunia saat ini. Mereka lahir pada tahun 2010 ke bawah. Kebanyakan saat ini mereka masih memasuki fase anak-anak. Saat mereka lahir, teknologi telah dikenalkan sejak mereka lahir bahkan sudah berpengalaman dalam menggunakannya. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap anak-anak saat ini yang familier dalam menggunakan smartphone dan internet. Pertumbuhan mereka diiringi dengan adanya teknologi tersebut sehingga mereka tidak akan bisa dilepaskan dari teknologi yang ada. Pola pikir generasi alfa lebih terbuka dengan adanya teknologi dan segala perkembangannya. Hal tersebut membuat mereka lebih inovatif dan transformatif terhadap teknologi. Perkembangan pola pikir dan sikap generasi alfa akan sangat terpengaruh oleh adanya teknologi saat ini.¹³²

¹³¹ Hardian wijoyo'',*generasi z dan revolusi industri 4.0*'' h. 2

¹³² Hardian wijoyo'',*generasi z dan revolusi industri 4.0*'' h. 39

Hal ini kemudian menjadi salah satu tantangan bagi para milenial agar dapat mendidik generasi alfa dengan metode yang tepat. Para milenial harus memiliki ilmu parenting yang sesuai dengan karakteristik generasi alpha. Karakteristik generasi alfa diperkirakan sebagai berikut:¹³³

- (a) Tidak akan banyak mengirim pesan teks atau menggunakan email saat mereka dewasa
- (b) Lebih menggunakan alat audio / visual untuk komunikasi
- (c) Sering memakai alat pendeteksi kesehatan sepanjang hari
- (d) Beragam budaya karena meningkatnya pernikahan antar ras orang tua mereka
- (e) Kurang melekat pada sejarah keluarga
- (f) Terdepan secara teknologi
- (g) Menjadi semakin urban
- (h) Cenderung dipengaruhi oleh raksasa teknologi seperti Facebook, Google, dan Amazon
- (i) Gamer yang bersemangat
- (j) Kurang berinteraksi dengan rekan-rekan mereka kecuali melalui teknologi
- (k) Mungkin mampu mengatasi kecanduan teknologi di awal kehidupan.

Banyak yang mengatakan bahwa generasi alfa ini merupakan generasi yang paling terdidik, sangat cerdas, melek teknologi dan akan menjadi generasi yang paling sejahtera dibandingkan dengan generasi pada sebelumnya.

Maka generasi ini dalam kesehariannya cenderung mengenal teknologi. generasi alfa ini dikategorikan masih anak-anak belum memasuki kehidupan pesantren. Maka dalam mendidik generasi alfa memberikan larangan untuk menggunakan teknologi bukanlah solusi utama dalam mendidik generasi alfa. Upaya yang dilakukan dalam mendidik generasi alfa salah satunya yaitu dengan membekali generasi alfa agar dapat membedakan yang baik dengan

¹³³ Tatik Widaningsih, 2019. *Revolusi Industri 4.0 Dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Generasi Alfa* 'h.317

yang buruk, menanamkan ajaran-ajaran islam seperti cara shalat, berwhudu, memabaca Al-Quran serta memberikan edukasi untuk menggunakan teknologi informasi dengan baik.



BAB VIII

ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM KACAMATA PENDIDIKAN

A. Sejarah Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri adalah perubahan besar terhadap cara manusia dalam mengolah sumber daya dan memproduksi barang. Revolusi industri merupakan fenomena yang terjadi antara 1750 – 1850. Saat itu, terjadi perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi. Perubahan besar ini tercatat sudah terjadi tiga kali, dan saat ini kita sedang mengalami revolusi industri yang keempat. Perubahan tersebut ikut berdampak pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia.¹³⁴

Richard Mengko, yang mengutip dari A.T. Kearney dalam Stevani Halim menggambarkan empat tahap evolusi industri. Pertama, Revolusi industri yang pertama terjadi pada akhir abad ke-18. Hal ini ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis

¹³⁴ Hardian wijoyo,Dkk. *generasi z dan revolusi industri 4.0* (jawa tengah: t CV. Pena Persada,2020), h. 40

pertama pada tahun 1784. Kedua, Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Kala itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Ketiga, Awal tahun 1970 ditengarai sebagai perdana kemunculan revolusi industri 3.0 yang dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Terakhir, 2018 hingga sekaranglah zaman revolusi industri 4.0. Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era ini, industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana, atau mengenalnya dengan istilah Internet of Things (IoT).¹³⁵

Presiden Joko Widodo telah menyampaikan bahwa revolusi industri 4.0 telah mendorong berbagai inovasi teknologi yang memberikan dampak disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era revolusi industri 4.0.¹³⁶

Revolusi industri 4.0 telah menciptakan fenomena dalam dunia bisnis yang disebut sebagai inovasi disrupsi (*disruptive innovation*), yaitu sebuah inovasi yang menciptakan sebuah tren baru dan jejaring industri baru, yang akhirnya “mengganggu” pasar dan nilai yang terlebih dahulu sudah ada, lantas menggantikan “pemain lama” tersebut untuk menjadi pemimpin pasar kemudian membuat aliansi di dalamnya. Dampak inovasi disrupsi bisa kita rasakan langsung dalam gaya hidup dan bermasyarakat era revolusi digital, perkembangan sains dan teknologi. Seperti kehadiran Internet of Things (IoT), big data,

¹³⁵ STT Banua Niha Keriso Proestan Sundermann Nias. 2019. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Education in the Fourth Industrial Revolution Age*. .h. 32

¹³⁶ M.Nawa Syarif Fajar Sakti, Santri Duction 4.0 (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h.7

cloud database, blockchain, dan lain_lain telah mengubah pola kehidupan manusia. Mobilitas semakin mudah dengan perkembangan sains dan teknologi. Akses internet yang mudah mendorong pertumbuhan *e-commerce* yang melahirkan transportasi online, niaga elektronik. Peralihan transaksi tunai ke e-cash atau e-money perlahan mulai mengerus transaksi tunai di kehidupan era revolusi industri 4.0¹³⁷

Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi disruption/ problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia. Dengan begitu handphone dengan akses internet lebih di tuhankan daripada tuhannya, guru yang harusnya di homati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya karakter ataupun akhlak mulia dalam diri manusia.¹³⁸

Derasnya arus perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang signifikan membawa perubahan dalam setiap bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan.¹³⁹ Derasnya arus

¹³⁷ Yayat Suharyat dkk. 2018. "*Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*". Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 3 (2), h.13

¹³⁸ Dian Arif Noor Pratama, 2019 "*Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*" Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 03 No. 01 h.212

¹³⁹ R.Irianto Sudomo, Implementasi E-Learning pada Program Studi Pendidikan Informatika dalam Muhammad Ardy Zaini. 2020 "Eksplorasi

perkembangan dalam dunia teknologi komunikasi dan informasi dalam dunia pendidikan dapat merubah pengelolaan pendidikan, termasuk proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran konvensional interaksi murid dan guru dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran buku, papan tulis dan spidol, namun saat ini hal itu disederhanakan menggunakan media pembelajaran digital.¹⁴⁰ Interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran yang menggunakan gaya konvensional, saat ini akan membuat peserta didik cenderung diam, dan terkadang mereka ramai sendiri tanpa memperhatikan gurunya.¹⁴¹

B. Industri 4.0 Dalam Kacamata Pendidikan

Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu ujung tombak yang mampu mengantarkan manusia bisa bersaing di era saat ini. Pendidikan 4.0 adalah istilah yang dipakai oleh ahli pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi siber dalam pembelajaran (*cyber technology*). Pendidikan ini merupakan respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan kemungkinan inovasi baru. Pendidikan di era 4.0 yang menjadikan akses internet sebagai media pembelajaran menjadikan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan memadukan model pembelajaran konvensional dan pembelajaran digital yang disebut model *blended learning*, atau bisa juga menggunakan sistem daring. Adanya akses internet sebagai media pembelajaran bisa memudahkan pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didiknya. Begitu juga dengan peserta didik juga bisa mengakses materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan

Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0” Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Volume 13, Nomor 2, h.124

¹⁴⁰ Ananda Hadi Elyas, Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran, dalam Muhammad Ardy Zaini, 2020 “Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0.”h.124

¹⁴¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pendidikan Agama Islam, dalam Muhammad Ardy Zaini “Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0”h.124

oleh pendidikanya menggunakan akses internet karena di dalam dunia maya banyak terdapat buku literasi yang bisa diakses oleh siapa saja.¹⁴²

Menurut Fisk, sebagaimana telah dikemukakan oleh Anealka Aziz Hussin, terdapat sembilan tren terkait dengan Education 4.0. Pertama, belajar dapat dilakukan kapan saja di mana saja. Kedua, belajar akan bersifat perseorangan untuk masing-masing siswa. Ketiga, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka ingin belajar. Keempat, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran berbasis proyek yang lebih banyak. Kelima, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek mentoring dan proyek kolaborasi. Keenam, siswa akan terpapar dengan interpretasi data di mana mereka diminta untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka ke dalam angka dan menggunakan keterampilan penalaran mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika serta tren dari set data yang diberikan. Ketujuh, siswa akan dinilai secara berbeda dan platform konvensional untuk menilai siswa dapat menjadi tidak relevan atau tidak memadai. Pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, sementara aplikasi pengetahuan dapat diuji ketika mereka mengerjakan proyek mereka di lapangan. Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 Suharto 46 Kedelapan, pendapat siswa akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbarui kurikulum. Terakhir, siswa akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga memaksa para guru untuk mengambil peran baru sebagai fasilitator yang akan memandu siswa melalui proses belajar mereka.¹⁴³

¹⁴² Muhammad Ardy Zaini. 2020. "Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0" Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Volume 13, Nomor 2, h.124

¹⁴³ Arif Rahman, "pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0" 2019. h.43

Dalam perspektif pendidikan pesantren, santri dan kehidupannya merupakan sebuah konsiliasi antara pikiran, akal serta keyakinan beragama sebagai fundamental dalam kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pesantren harus bisa mendorong berfikir kritis sebagai metode pengembangan ilmu pengetahuan. Karena berfikir kritis merupakan sebuah alat untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan kehidupan untuk mencapai nilai-nilai dalam realitas. Dalam penjabaran ini penulis berasumsi, bahwa konsep pendidikan islam yang ideal adalah; pendidikan bisa mengeksplorasi tentang filosofis keislaman, pendidikan harus dapat memberikan pengembangan pada santri terhadap pengembangan individu mereka sesuai minat serta bakat santri, harus mendahulukan pendidikan sosial dan moral serta memberikan pemahaman terhadap santri tentang kemajemukan.¹⁴⁴

Lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil. Karena dari lembaga pendidikanlah sumber daya manusia itu terbentuk. Secara internasional, tujuan pembangunan di bidang pendidikan tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) Khususnya pada tujuan keempat, yaitu memastikan mutu pendidikan yang inklusif dan merata, serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah yang sangat besar bagi seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal untuk saling bekerja sama dalam melaksanakan pembangunan, baik fisik maupun non-fisik yang berkaitan dengan sumber daya manusia itu sendiri. Hubungan yang integratif sangat diperlukan dalam membentuk pola komunikasi agar saling membantu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Terlebih lagi, lembaga non-formal seperti pondok pesantren memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini. Karena pondok pesantren merupakan lembaga non-formal yang

¹⁴⁴ Imam Nur Aziz. "Pendidikan Pesantren Era Millenial: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan revolusi Industri 4.0". h.18

mempunyai tujuan mencetak generasi yang paham seara mendalam mengenai ilmu agama dan akhlak. Beberapa sistem pondok pesantren saat ini sudah mulai berubah seiring dengan perubahan zaman dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat luas. Pesantren mencoba bertahan pada tradisi dan menembus keterbatasan di era modernisasi.



BAB IX

PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI GENERASI ALFA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA *SOCIETY 5.0*

Pondok Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khasnya tersendiri seperti masih memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah yang modern dan kehidupan di pesantren juga menampilkan semangat karena mereka saling berkerja sama dalam mengatasi problem-problem yang ada. Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri.

Di pesantren disediakan fasilitas seperti adanya masjid yang tidak hanya digunakan untuk sholat berjamaah saja, namun juga digunakan untuk belajar mengajar. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

Menghadapi tantangan besar abad perubahan ini membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Langkah penting yang bisa kita ambil salah satunya adalah mempersiapkan skill. Caranya, milikilah perilaku yang baik, per kaya kompetensi diri dan tingkatkan semangat literasi. Setidaknya, tiga poin itu dapat menjadi bekal persiapan untuk memasuki kompetisi yang kian kompleks.

Beberapa peran pondok pesantren yang bisa dilakukan untuk menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society* 5.0 yaitu:

1. Diharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan - pembaharuan sesuai dengan kebutuhan di era saat ini, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu canggih yang berkembang begitu cepat.
2. Dilihat dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) yang bertindak sebagai pendidik harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Di era masyarakat 5.0 (*Society* 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam memberikan ilmu, kemudian menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar- mengajar.¹⁴⁵
3. Kyai meminimalkan peran pendidik sebagai penyedia materi pembelajaran, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk merdeka belajar.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Zulkifar Alimuddin, 2019. *Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar*.

¹⁴⁶ Dwi Nurani, 2021. *Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0*

4. Dibutuhkan kemampuan literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi & desain.¹⁴⁷
5. Beradaptasi dengan *Society 5.0*, dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*). Diharapkan guru menjadi pribadi yang kreatif, mampu mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri tauladan yang baik.¹⁴⁸
6. peranan instrumental yakni dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif.¹⁴⁹
7. pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Dwi Nurani, 2021. *Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0*

¹⁴⁸ Dwi Nurani, 2021. *Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0*

¹⁴⁹ Tatang Hidayat, 2018. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2, Bandung (jawa barat), h. 467

¹⁵⁰ Tatang Hidayat, 2018. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2, Bandung (jawa barat), h. 468



BAB X

TANTANGAN DAN PELUANG PESANTREN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Era revolusi industri 4.0 menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era revolusi industri 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi

lama yang masih dianggap baik.¹⁵¹

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, dan substansinya mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti yang digambarkan orang. Pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Perkembangan zaman memang tidak bisa terbendung karena perkembangan tersebut bersifat dinamis sehingga dapat berubah sewaktu-waktu bergantung pada kondisi zaman. Dinamisasi ini melahirkan beberapa tipe pesantren yang terdapat tantangan dan peluang pesantren pada era revolusi industri 4.0 sebagai berikut:

1) Pesantren Salafiyah

Pesantren Salaf adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji "kitab-kitab kuning" (kitab kuna). pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. di pesantren salaf, hubungan antara Kiai dengan santri cukup dekat secara emosional. Kiai terjun langsung dalam menangani para santrinya.

Salafiyah berarti organisasi, ikatan, atau pemikiran yang menghimpun orang-orang yang menamakan dirinya salafi, dengan demikian salafiyah berarti sebuah kelompok yang mengikat diri dalam sebuah wadah yang ingin konsisten dengan kelompok terdahulu, atau sebuah pemikiran yang mengacu pada metode kaum salaf. Penelusuran makna salaf, salafi dan salafiyah dapat difahami bahwa salaf, salafi serta salafiyah tidak bias dipisahkan. Lahirnya salafi karena keinginan keras untuk mempertahankan metode beragama yang dipegang oleh salaf, keinginan keras tersebut mendorong terbentuknya komunitas tersendiri yang terikat dalam sebuah wadah yang disebut dengan

¹⁵¹ Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi* dalam Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*.2019 h.186

salafiyah.¹⁵²

Tantangan

Melihat fenomena di era modern ini rupanya benar yang disampaikan oleh Irwan Abdullah bahwa hukum pasar telah menjadi norma bagi kebanyakan masyarakat modern. Ia telah mengubah kehidupan menjadi suatu proses transaksi di mana orang menghitung cost dan benefit dari setiap hubungan sosial. Contoh dari kehidupan pasar adalah orang berorientasi kepada pencarian kehidupan yang lebih baik dalam berbagai bentuk dan tingkat. Bagi orangtua yang berorientasi kepada pasar, cara pandang terhadap pesantren mengalami pergeseran. Pemilihan pesantren dalam hal ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan pesantren tersebut dalam mengantarkan putra-putrinya untuk menjadi manusia yang memahami dan mengamalkan agama semata, tetapi juga ditentukan oleh strata pesantren dalam rangka identifikasi diri orang tua tersebut.

Pesantren salaf sangat rentan sekali menerima beberapa tantangan di era modern saat ini, lri karena pesantren salaf lebih mengedepankan tradisi pondok pesantren yang telah ada pada zaman kolonial sejak pondok pesantren didirikan hingga sekarang. Apabila pesantren salafiyah ini kurang terbuka dengan perubahan, tidak heran dalam jangka panjang pesantren ini akan tergerus oleh perkembangan zaman.

Peluang

Modernisasi memang sangat memengaruhi segala aspek kehidupan. Selain menimbulkan tantangan tersendiri bagi pesantren salafiyah, modernisasi juga memberikan peluang besar bagi pesantren bertipe ini. Pesantren salafiyah memuat nilai-nilai tradisi luhur yang ada sejak zaman dahulu hingga sekarang dan masih dipertahankan sehingga mempunyai nilai lebih tersendiri di atas rusaknya moral penerus bangsa pada dewasa ini. Namun, untuk memberikan bekal bagi para santri

¹⁵² Siti Nurmela, dkk. 2016. *Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri*

untu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya pesantren salafiyah perlu memberikan pelajaran keterampilan khusus, selain pemberian materi keagamaan dan memiliki keterbukaan dengan dunia luar.

2) Pesantren Khalafiyah

Pondok pesantren khalafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui pendidikan formal dengan sistem klasikal dan dilakukan secara berjenjang dengan berbagai program yang didasarkan pada suatu waktu. misalnya semester, tahun dan seterusnya.¹⁵³

Tantangan

Adanya pesantren modern membuat pesantren mempunyai perencanaan yang matang dalam menyusun standar lulusan pondok pesantren. Lulusan dari pondok modern diharapkan mampu berkiprah dalam dunia formal maupun nonformal. Tetapi, dalam prosesnya, para santri pesantren modern mengalami tantangan dalam aspek mental santri untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran di pesantren modern. Santri yang mendaftarkan di pesantren modern mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang berminat karena mencari kualitas yang baik karena saat ini banyak sekolah di pesantren yang kualitasnya lebih baik dari pada yang berada di luar pesantren. Ada juga yang berminat ke pesantren modern karena ingin mempelajari agama. Kedua latar belakang inilah yang memunculkan istilah berikut ini di antara para santri.

Mondok nyambi sekolah, santri fokus mempelajari ilmu agama di pesantren dan menjadikan sekolah formal sebagai formalitas belaka untuk menopang tuntutan kehidupan di luar pesantren. Sekolah nyambi mondok, santri fokus mempelajari ilmu umum di sekolah formal yang ada di lingkungan pesantren untuk memperoleh kualitas pendidikan formal yang lebih baik

¹⁵³ Kasmantoni ,dkk. paradigma pondok pesantren dikota Bengkulu(studi tentang sistem pendidikan).h.4

dan pelajaran lain di pesantren hanya sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran. Dari pesantren santri dibentuk karakternya untuk menghadapi gejolak moral di dunia luar pondok pesantren.

Berdasarkan problematika mentalitas yang dialami oleh para santri di atas, perlu ada upaya penyinerjian antara minat santri pada pendidikan pesantren dan pendidikan formal untuk mencetak lulusan yang mempunyai kedalaman spiritual, keluasan pola pikir, dan kedalaman ilmu pengetahuan guna dapat menyesuaikan diri pada setiap perkembangan zaman.

peluang

Saat ini tampaknya tipe pesantren khalafiyah (modern) ini paling banyak diminati oleh kalangan masyarakat secara umum. Pesantren modern sangat berpotensi untuk menghadapi tantangan zaman karena memadukan antara kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan nasional. Lulusan pesantren modern mempunyai pengakuan atas proses belajarnya di lembaga nonformal pesantren dan lembaga formal yang ada di lingkungan pesantren. Seperti yang dilansir oleh tempo.co, Ketua Umum MUI KH. Ma'ruf Amien mengatakan bahwa sistem pembelajaran pendidikan umum yang digabungkan dengan pendidikan agama dan pesantren merupakan jalan tengah yang solutif dalam pemberlakuan program Full Day School (FDS) yang sudah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Contoh dari pesantren modern banyak sekali pada saat ini, seperti Pondok Pesantren Tebuirengombang yang mempunyai kurikulum lembaga pendidikan formal mulai dari SD, SMP/MTS, SMA/ MA hingga Perguruan Tinggi (Universitas Hasyim Asy'ari) tapi juga mempunyai kurikulum murni pondok pesantren yakni Madrasah Mu'allimin. Ada juga Pondok Pesantren Tambakberas Jombang yang mempunyai kurikulum lembaga pendidikan formal mulai dari SD, SMP/MTs, SMA/MA hingga Perguruan Tinggi (Universitas

Wahab Hasbullah) dan juga mempunyai kurikulum murni pondok pesantren yakni Madrasah Mu'allimin. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor juga merupakan pesantren modern yang memadukan menjadi satu antara kurikulum ilmu agama pesantren dan ilmu umum lembaga pendidikan formal.

3) Pesantren Kilat

Pesantren kilat adalah suatu kegiatan yang mengadopsi kegiatan yang ada di pondok pesantren. Dinamakan pesantren kilat dikarenakan waktu yang digunakan relatif singkat. Biasanya, pesantren kilat ini diadakan pada waktu liburan sekolah atau pada bulan ramadhan tergantung dari kebijakan lembaga sekolah. Namun, dengan penyelenggaraan waktu pesantren kilat yang relatif singkat ini diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik secara optimal.¹⁵⁴

Secara garis besar tujuan dilaksanakannya kegiatan pesantren kilat di sekolah sangatlah jelas yakni untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan bagi peserta didik agar lebih baik. Selain dari pada itu tujuan lain dari penyelenggaraan pesantren kilat adalah untuk lebih mendekatkan diri hubungan antara Tuhan dengan makhluk ciptaanNya. Terlebih lagi adalah hubungan antara sesama umat manusia dalam bentuk hubungan sosial. Secara tidak langsung hubungan sosial ini diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa agar memiliki nilai dan moralitas keislaman.¹⁵⁵

Tantangan

Di era industri 4.0 ini problematika ada pada remaja ialah kemerosotan moral. Segala sesuatu yang serbainstan

¹⁵⁴ Wulan estira restianti, 'pelaksanaan pesantren kilat dalam meningkatkan akhlakul kharimah smk PGRI 2 ponorogo'(skripsi s1 Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan ,universitas islam maulana malik Ibrahim malang,2020), h. 11

¹⁵⁵ Ari Setiawan. 2012. *Model Pembelajaran Pesantren Kilat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Salatiga*. Vol. 6, No. 2, h.286

membuat para remaja tidak melihat sesuatu berdasarkan proses yang dijalani, tetapi melihat dari hasilnya semata. Hal ini menumbuhkan karakter yang berseberangan dengan karakter santri pada umumnya. Santri yang istikamah, telaten, ulet, dan taat. Apabila dilihat dari sisi kognitif, penyampaian materi ilmu agama yang diajarkan saat kegiatan pesantren kilat dapat dijalankan dengan lancar karena mempunyai jadwal yang dijalankan dalam kurun waktu tertentu. Tetapi, apabila dilihat dari sisi afektif para santri, penanaman karakter santri kepada para santri pesantren kilat tidak dapat disampaikan dengan mudah melalui kegiatan yang singkat. Hal ini menyebabkan usaha penanaman Karakter dilaksanakan satu arah saja, yakni oleh pesantren kepada para santri. Mengingat para santri di pondok pesantren kilat ini lingkup kehidupannya tidak melulu di dalam pondokatau di dalam program kilatan saja. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen penanaman karakter melalui dua arah, yakni pondok pesantren dan lembaga ormal. Dengan ini diharapkan pembangunan karakter kepada para santri dapat dilakukan secara intens.

Peluang

Banyaknya sekolah umum yang menyelenggarakan pesantren kilat karena menganggap pemberian materi pendidikan agama masih sangat kurang. Pada sekolah umum, materi agama hanya dialokasikan dua jam (setara 90 menit) per minggu, padahal materi yang harus disampaikan sangat banyak. Sebagai akibatnya, pemahaman murid terhadap materi agama kurang mendalam sehingga diperlukan upaya peningkatan pemahaman mereka melalui pesantren kilat.

Hadirnya pesantren kilat ini menjadi peluang bagi sekolah, khususnya dalam menyelenggarakan pembelajaran materi agama Islam yang lebih fokus. Pembahasan agama juga bersumber pada kitab-kitab klasik yang menjadi ciri khas pesantren sehingga ada variasi dalam sumber belajar yang digunakan. Tidak selalu mengacu pada buku-buku sekolah

saja. Ini digunakan untuk memperkaya pengetahuan siswa-siswi dalam memahami materi agama. Selain itu kitab-kitab klasik khas pondok pesantren ini memiliki kelebihan dalam menyajikan materi agama islam secara mendalam. Selain itu, pesantren kilat ini merupakan bentuk kepedulian pondok pesantren untuk masyarakat luas dalam dakwahnya mengedukasi masyarakat melalui program-program khusus kepesantrenan. Dengan program kilatan ini masyarakat mempunyai kesempatan untuk memperkaya pengetahuan keagamaannya secara mendalam. Program ini juga menjadi bentuk keberpihakan pesantren terhadap masyarakat luas dan tidak hanya melulu fokus menyiapkan lulusan pesantren.

4) Pesantren Terintegrasi

Pesantren ini adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasi dan kejujuran seperti balai pelatihan kerja dengan program yang adanya transformasi tersebut, aupesaniren (output) nantinya tidak hanya menjadi guru agama atau guru mengaji saja, mereka dapat menduduki posisi strategis di berbagai bidang kemasyarakatan termasuk politik, ekonomi ataupun pemerintahan.

Tantangan

Pesantren terintegrasi mempunyai kekuatan menarik minat para santri agar mengikuti program vokasi di pesantren terintegrasi. Pesantren ini mempersiapkan santri menjadi penerus bangsa yang mampu menghadapi gejala perkembangan zaman, terutama pada dunia industri dan menjadi generasi yang mempunyai kedalaman spiritual.

Tantangan yang dihadapi dalam mempersiapkan santri yang memenuhi kriteria tersebut tidak jauh berbeda dengan pesantren modern karena kedua tipe pesantren ini sama-sama mempunyai kurikulum yang berbeda. Dalam kurikulumnya ada penyatuan aspek yang berbeda, yakni materi keagamaan dan materi umum. Bagian yang membedakannya ialah materi umum yang disampaikan. Tantangan yang dihadapi ialah membangun

mentalitas santri untuk menyeimbangkan antara minat terhadap ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini memang menjadi momok para santri berkaitan dengan niat awal untuk pergi mencari ilmu di pesantren terintegrasi.

Peluang

Revolusi industri 4.0 menuntut setiap masyarakat untuk melek dalam melihat perubahan dunia yang secara masif mengubah kondisi masyarakat. Terlebih lagi bagi para santri yang merupakan calon penerus bangsa dan penegak agama di tengah-tengah masyarakat. Pesantren terintegrasi mempunyai peluang besar dalam peran mencetak santri untuk berdiri membangun masyarakat karena pesantren terintegrasi ini benar-benar mempersiapkan lulusannya berpikir kreatif dan berlaku jujur melalui pendidikan entrepreneur.

Penerapan kurikulum pesantren terintegrasi di Pesantren Mukmin Mandiri merupakan salah satu contohnya. Bentuk keterampilan pembelajaran terintegrasinya dapat dilihat melalui pendidikan wirausaha, di antaranya produksi kopi (agrobisnis dan agroindustri). Ketika pelaksanaannya santri membidangi ragam keterampilan, seperti keterampilan produksi, marketing, dan pengolahan data/administrator. Fokus santri dalam mengikuti pembelajaran memberikan pemahaman dengan baik kepada mereka. Hal itu dapat ditinjau dari produk hasil produksi mereka yang telah beredar di dunia pasar, baik dalam maupun luar negeri, seperti Yogyakarta, Madiun, Jombang, Kediri, Lamongan, Gresik, Surabaya dan Sidoarjo, dan Malaysia. Semua itu bisa tercapai atas kegigihan dan kemauan santri dalam mengikuti pembelajaran kurikulum wirausaha.

5) Pesantren Rakyat

Istilah pesantren rakyat jarang sekali kita dengar karena belum terlalu populer dalam kamus pendidikan kepesantrenan. Istilah ini digagas oleh KH. Abdullah Sam atau biasa disebut Cak Dullah, seorang kiai muda yang tinggal di Sumberpucung, Kabupaten Malang. Beliau berpendapat bahwa pesantren rakyat

ini penting untuk menembus kalangan kalangan yang paling hitam, terpinggirkan, dan hidup dalam ekonomi lemah.

Kurikulum pesantren rakyat dirancang dalam rangka menyantrikan rakyat. Maka proses pembelajarannya bermotif ala rakyat, mengkaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat, manajemen ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat, dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya selalu ala rakyat. Semua aktivitas tersebut disisipi dengan nilai-Naili Islam yang sesuai dengan ajaran Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw., serta para ulama terdahulu, baik dalam tataran syariat, tarekat, hakikat, atau makrifatnya.

Jumain dalam penelitiannya yang menjelaskan model Pesantren Rakyat Sum berpucung Kabupaten Malang mengatakan bahwa pesantren itu merupakan pesantren yang berbasis rakyat. Kegiatan yang dilaksanakan langsung bercampur dengan masyarakat, bahkan tempatnya pun menggunakan istilah gedung alam.

Di mana pun dan kapan pun kaki berpijak, di situ rakyat akan belajar dan menuntut ilmu. Pesantren ini tidak memiliki tempat khusus seperti masjid maupun pondok. Pesantren ini memiliki sistem pembelajaran yang unik. Setiap santri mendapatkan sistem pembelajaran yang berbeda karena latar belakang santriyang bermacam-macam. Mulai dari kalangan pejabat sampai orang melarat, dari orang-orang korak sampai ada yang gori, dan semua orang yang mengaku rakyat disebut santri di pesantren ini. Hal inilah yang membuat pesantren ini berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya.

Dalam konsep pesantren rakyat siapa saja yang memiliki kelebihan diajak untuk berbagai kepada yang mau dan kekurangan. Seorang yang memiliki kecakapan bertani dan sudah berhasil diminta menjadi guru bertani. Demikian juga jenis kelebihan lainnya, seperti beternak, berdagang, bahkan kelebihan dalam berolah raga, kesenian, dan lain-lain. Pesantren

rakyat menjadi bentuk pendidikan terbuka, fleksibel, murah, dan berfungsi untuk mengatasi berbagai kekurangan dengan cara membangun kebersamaan.

Tantangan

Pesantren rakyat lahir dari kebutuhan masyarakat yang heterogen dan mengenyampingkan urusan keagamaan. Dalam era revolusi industri, bukan tidak mungkin kalau ini merupakan salah satu dampak teknologi.

Peluang

Melalui konsep pesantren rakyat pendidikan dapat diikuti oleh semua orang di segala umur atau berlangsung sepanjang hayat. Proses pendidikan juga dilaksanakan kapan saja secara fleksibel, murah, bebas, terbuka, dan fungsional. Orientasi pendidikannya adalah ingin melakukan perubahan masyarakat dari keadaannya yang semula terbelenggu oleh tradisi yang kurang terpuji dan merugikan, menuju kehidupan yang sehat, terhormat, dan bermartabat. Pesantren rakyat, selain mengajarkan agama kepada generasi muda, juga mengimplementasikan ajaran itu di tengah masyarakat, agar kehadiran Islam dirasakan benar-benar berhasil menjawab persoalan hidup dan menjadi rahmat untuk semua.

Hadirnya era revolusi industri 4.0 ini ada konsekuensi tersendiri yang terjadi pada saat ini terutama pada lembaga pondok pesantren dapat kita lihat bahwa lembaga pesantren tidak dapat mempertahankan model dan sistem pendidikan tradisional tanpa mengintegrasikan teknologi digital dalam perencanaan dan implementasi proses belajar. Karena pada dasarnya dunia pendidikan harus memanfaatkan revolusi industri 4.0 ini untuk efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Teknologi digital memberikan dan kesempatan berkarya bagi seluruh kaum karena sudah tersedianya penggunaan mesin kecerdasan dari berbagai bidang.



BAB XI

PERAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI GENERASI ALFA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Pesantren merupakan jembatan utama dalam proses internalisasi dan transmisi Islam kepada masyarakat. Tidak hanya itu pesantren juga berperan sebagai lembaga *mutafaqqih fi al-din* (mengkaji ilmu agama) yang mampu mencetak kader-kader ulama dan pendakwah menyebarkan agama Islam, serta pembentukan akhlak sarana mengembangkan kepercayaan Islam, dan khususnya untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam.

Selain hal di atas, di antara tantangan generasi abad 21 adalah dalam konteks pekerjaan yang telah berkembang begitu pesat. Diantara profesi-profesi menjadi trend pada kurun lima sampai 10

tahun ke depan adalah banyak berhubungan dengan skill berikut : kreatifitas (creativity), analisis dan inovasi (analytical thinking and innovation), teknologi dan pemrograman (technology ad programming), kepemimpinan dan pengaruh sosial (leadership and social influence), pemecahan masalah (complex problem solving), kecerdasan emosi (emotional intelligence), berfikir kritis dan analisis (critical thinking and analysis), dan analisis sistem dan evaluasi (system analysis and evaluation). Dari sini tidak heran seseorang dituntut untuk memiliki kecakapan lebih dari satu bidang. Seseorang akan bersaing dalam skala global yang menjadi tantangan bagi Tantangan Pondok Pesantren Di Abad 21. Dr. Much. Hasan Darojat, MA 16 negaranya. Kegiatan pekerjaan juga bersifat rutin dan tidak rutin yang menuntut kesiapan yang lebih besar. Dari sini, pesantren dituntut dapat melihat masa depan dengan menyiapkan wadah pendidikan dan latihan bagi para santri yang sesuai dengan masa mereka kelak untuk berjuang. Lembaga pesantren diharapkan mampu menyiapkan para ahli di berbagai bidang keilmuan termasuk kebutuhan profesi-profesi diatas. Mereka dididik di bidangnya sehingga kelak dapat berkiprah di masyarakat. Dari sini, diharapkan pesantren menjadi Centre of Excellence yang dibutuhkan untuk berbagai bidang disiplin keilmuan. Namun sayangnya yang terjadi saat ini, para guru yang menjadi sumber daya manusia (SDM) di lingkungan pesantren belum semuanya profesional sebagaimana tuntutan akademis. Standarisasi guru masih menjadi masalah yang belum tuntas dan masih harus diselesaikan. Banyak pesantren yang memiliki guru belum standar strata-1. Dari data yang dihimpun oleh dinas Pendidikan Islam Kementerian Agama, menyebutkan bahwa guru-guru yang belum mencapai Strata-1 berjumlah 71,9 % dari total guru yang disurvei. Yang sudah mencapai gelar Strata-1 hanya 28.01 %.¹³ Dari sini, nampak data tenaga pendidik yang belum maksimal dan harus terus diperbaiki.¹⁵⁶

Menurut Erfan Gazali, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pihak pondok pesantren untuk menjawab tantangan

¹⁵⁶ Darojat, M. H. (2021) Tantangan Pondok Pesantren Di Abad 21.

zaman yang lebih didominasi oleh teknologi digital ini.¹⁵⁷

(1) Membangun literasi digital di pesantren

Istilah literasi digital (*digital literacy*) pertama kali digunakan oleh Paul Gilster. Ia mengatakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari teknologi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi digital adalah kemampuan penggunaan teknologi, disertai cara mengambil, menggunakan, dan menganalisis informasi yang disediakan oleh media digital secara bersama. Literasi digital diterapkan dalam sistem manajemen pesantren dan proses pembelajaran di kelas. Sistem informasi pesantren atau sistem manajemen pesantren berbasis *ICT* di era digital menjadi sebuah keharusan untuk digunakan oleh pesantren yang berorientasi pada layanan pendidikan, baik kepada orangtua maupun peserta didiknya.

Literasi digital sebagai perubahan dan transformasi pada model pendidikan pesantren membawa arah baru literasi di mana para santri bisa secara bebas mengakses informasi, baik berupa berita, e-book, jurnal ataupun video tutorial yang beredar luas di luar dinding pesantren. Perlu dijelaskan bahwa hadirnya literasi digital di pesantren masih menjadi hal yang baru dimana tidak semua pesantren memiliki kebijakan yang sama. Beberapa pesantren salaf yang masih bertumpu pada tradisi klasik kepesantren masih membatasi akses informasi umum secara bebas. Pelarangan ini dengan cara tidak memperbolehkan santri membawa alat komunikasi portable (baik handphone ataupun laptop) sebagai piranti utama dalam literasi digital. Akan tetapi di beberapa pesantren modern, alat komunikasi portable diperbolehkan untuk mengakses informasi secara lebih luas. Perubahan kebijakan ini menjadi tonggak penting dalam kajian

¹⁵⁷ M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h.45

kepesantrenan (pesantren studies) yang oleh Yazid disebutkan bahwa pesantren berusaha membuka diri ke arah yang lebih transformatif dan progressif, serta terbuka dengan dunia luar. Keterbukaan ini dihadirkan untuk mengembangkan tradisi salaf akademik pesantren dan keilmuan modern.¹⁵⁸

Sistem manajemen yang terintegrasi melalui teknologi ini akan membantu pihak pesantren dalam mengelola administrasi dan sumber daya di pesantren. Mulai dari informasi, sistem penerimaan, kegiatan belajar mengajar, penyampaian raport kepada wali santri, laporan kegiatan santri, dan masih banyak lagi yang semuanya dapat terekam secara detail pada sistem manajemen berbasis teknologi ini.

Selain itu, literasi digital dapat membantu ustaz dan santri mendapat berbagai sumber belajar berbentuk digital, seperti e-book, e-paper, e-journal dan mengoperasikan beragam piranti lunak. Peralihan naskah-naskah keagamaan dari cetak ke bentuk digital (*software*) seperti Maktabah Syamila, Maktabah At-Tafasir, 1-waris dan sejenisnya akan banyak membantu proses pembelajaran dan percepatan pemahaman secara komprehensif.

(2) Membuat situs kajian keislaman

Dahulu, dakwah banyak dilakukan dengan menggunakan media cetak seperti koran, buletin, majalah, atau selebaran pamflet. Sekarang, hal itu mulai ditinggalkan. Ongkos yang mahal, distribusi yang terbatas, dan kompleksitas produksi, distribusi, serta konsumsi yang nyata telah membuat orang berpindah dari teknologi konvensional ke dunia digital. Jika dulu dakwah dilakukan dengan media elektronik seperti televisi dan radio yang memiliki keterbatasan pada waktu penyiaran, maka hari ini pun media itu perlahan mulai ditinggalkan. Terutama di perkotaan yang penduduknya lebih suka menonton live melalui media YouTube atau Facebook. Kedua media ini

¹⁵⁸ Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17-35.

menyediakan layanan streaming kegiatan dakwah sehingga masyarakat bisa belajar dan mengikuti proses pengajian tanpa harus dibatasi ruang dan waktu. Beberapa pesantren dan komunitas keagamaan pun sudah mulai menjadikan teknologi sebagai bagian media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Contohnya Qchannel al Bahjah TV yang dikelola oleh pesantren Al-Bahjah Cirebon. Channel ini secara konsisten menyebarkan dakwah dan tausiyah Buya Yahya. Ada juga channel Tafagguh, kelompok kajian keilmuan Islam yang menyebarkan pengajian subuh dan tabligh akbar Ustaz Abdul Shomad Selain itu, ada channel Aa Gym Official yang dikelola oleh Pesantren Darut Tauhid. Channel ini menjadi sarana dakwah. KH. Abdullah Gymnastiar, Tidak hanya di YouTube, tetapi juga melalui Fanpage Facebook dan situsnya. Sudah saatnya dunia pesantren mewarnai kehidupan dunia maya, menjadi inspirasi bagi generasi milenial, generasi Z, dan generasi alpha sebagai penikmat teknologi digital yang kini didominasi oleh konten-konten yang kurang bermanfaat bagi mereka.



BAB XII

KESIAPAN PONDOK PESANTREN DALAM MENYAMBUT ERA *SOCIETY 5.0*

S*ociety* 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *Internet of things* (IoT) (Hayashi) diubah oleh Artificial Intelligence (AI) (Rokhmah) (Ozdemir) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik. *Society* 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional).¹⁵⁹

Beberapa kesiapan yang bisa dilakukan untuk menghadapi *society* 5.0 yaitu:

¹⁵⁹ Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, 2020. *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Volume 5, No 1, h. 62.

a. Fokus pada keterampilan, bukan isi materi (Focus on skills, not content)

Bukan suatu berlebihan di era teknologi dengan akses informasi yang terbuka saat ini bila kita nyatakan bahwa materi belajar dan perangkat aksesnya sangat melimpah dan tersedia dimana saja dan kapan saja. Ditopang pesatnya perkembangan perangkat teknologi gawai dan kecepatan internet yang dapat digunakan siswa untuk mengakses banyak informasi termasuk materi-materi belajar. Karena itu, tugas guru harus lebih memperhatikan keterampilan siswanya ketimbang pada isi materi. Terkait apa yang akan mereka pelajari sudah ada di luar sana. Tinggal bagaimana dan mengapa sekarang menjadi bagian yang sangat penting untuk dipelajari. Siswa perlu belajar cara berpikir, bukan apa yang harus dipikirkan, dan itu termasuk menjadi metakognitif tentang tindakan dan pilihan mereka sendiri.

b. Memberikan pembelajaran dengan fleksibilitas dan tujuan yang lebih besar (*Provide learning with flexibility and a greater purpose*)

Generasi Alfa akan tertarik pada keaslian dan menolak materi pelajaran yang terpisah dengan konteks yang mereka alami. Mereka ingin menciptakan produk bernilai yang memungkinkan mereka memadukan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman pengetahuan yang mereka miliki dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tersebut dengan cara yang tidak tradisional. Guru perlu mempertimbangkan hasil belajar yang memungkinkan siswa dapat menunjukkan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan dengan cara inovatif dan kreatif di berbagai bidang materi dan berbagi kreasi tersebut dengan masyarakat virtual (*virtual community*) baik lokal maupun global.

c. Perencanaan untuk peningkatan kemampuan kolaboratif (Plan for collaboration):

Dalam beberapa tahun terakhir, orientasi belajar mengarah pada kemampuan berpikir kritis dan mengatasi masalah secara kreatif (*Learning innovation skills*), khususnya melalui upaya

kolaborasi dengan siswa lain. Teknik ini akan terus berlanjut. Guru perlu memberikan pengalaman kepada siswa berinteraksi secara digital atau interaksi virtual (proses penyampaian dan penerimaan pesan menggunakan atau melalui / ruang maya (*cyberspace*) yang bersifat interaktif, pembuatan prototipe, permainan edukatif virtual, memproduksi video, dan sebagainya. Siswa akan membutuhkan banyak kesempatan untuk menunjukkan proses yang mereka lalui untuk melakukan sesuatu yang unik atau memecahkan masalah otentik.

d. Mengembangkan soft skill (Cultivate soft skills)

Siswa generasi alfa membutuhkan pengalaman kelas dengan menumbuhkan *soft skill* mereka, yaitu keterampilan non teknis yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (*intrapersonal*) dan dirinya sendiri (*interpersonal*). Bagaimana berperilaku dengan orang lain, pengaturan diri, dan penetapan tujuan hidup dan karir. *Softskill* adalah keterampilan yang membutuhkan proses untuk dikembangkan. Guru perlu melibatkan siswa dalam berbagai kesempatan untuk membangun sumber daya manusia baik sebagai modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal putusan (*decisional capital*).



BAB XIII

PESANTREN DI ANTARA GENERASI ALPHA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA 5.0

Lembaga Pendidikan Islam memiliki tiga tugas pokok, yaitu transmisi ilmu-ilmu pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan melahirkan (calon-calon) ulama. Pesantren sebagai Lembaga pendidikan berbasis agama di Indonesia yang memiliki peran krusial dalam membentuk umat dan peradaban di Indonesia sudah dapat dipastikan telah menjadi percontohan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Pesantren dinilai sebagai pusat produksi pemikiran Islam di Indonesia, bahkan juga sebagai motor terbentuknya peradaban pendidikan Islam di Indonesia. Ia dianggap sebagai institusi pendidikan tertua dan merupakan produk budaya keilmuan yang lahir dari rahim bumi Nusantara jauh sebelum lahirnya Negara Republik

Indonesia. Secara legal formal eksistensi pesantren di Indonesia diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 30 ayat 4 yang berbunyi, "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis."

Oleh karena itu, artikel ini memiliki tujuan untuk memahami pesantren yang berdiri di antara generasi alfa dan mengetahui tantangan apa saja yang ada di dunia Pendidikan di era 5.0. Itulah tujuan dari artikel yang berjudul "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Di Era 5.0".

Pengertian Pesantren, Generasi Alpha dan Era 5.0

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagai wadah tempat berlangsungnya pembelajaran khusus tentang kajian keIslaman, yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, pesantren menjadi satuan pendidikan bukan hanya sebatas tempat menginap santri. Namun keberadaan pesantren sebagai suatu tatanan sistem yang mempunyai unsur yang saling berkaitan. Pesantren sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan yang jelas yang melibatkan banyak sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan, baik yang bersifat individu ataupun tujuan kelembagaan. Dalam upaya mencapai tujuan itu, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, pesantren sebagai sebuah satuan pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran, yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar.

Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang lahir di dunia digital dan generasi si kecil yang lahir setelah tahun 2010. Generasi yang sudah sangat akrab dengan teknologi digital. Walaupun begitu, ternyata generasi alpha ini tidak terlalu kecanduan dengan teknologi, tidak seperti orang tua mereka (generasi milenial) yang sangat ketergantungan dengan teknologi digital. Seperti yang dilansir oleh Metro, CEO Beano Studios Emma Scott menyatakan hampir

setengah (48 persen) generasi Alpha cukup sering menghabiskan waktu tanpa perangkat teknologi. Mereka menikmati beragam aktivitas fisik seperti bermain di luar ruangan serta membuat kerajinan tangan.

Era 5.0 yaitu era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Pendidikan dalam era Society 5.0, memungkinkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berdampingan dengan robot. Tantangan pasti akan dihadapi dalam setiap transisi inovasi dan teknologi. Dengan lahirnya Society 5.0 diharapkan dapat membuat teknologi di bidang pendidikan yang tidak merubah peran pendidik dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi para peserta didik.

Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human- centered) dan berbasis teknologi (technology based) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

Pesantren Di Antara Generasi Alpha

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi yang begitu cepat, pesantren sebagai institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial diharapkan melakukan kebijakan strategis dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat milenial terutama aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih accessible dan kontekstual tanpa harus mengorbankan watak aslinya sebagai penjaga tradisi dan budaya pendidikan Islam yang khas Indonesia.

Kemajuan sains dan teknologi telah membawa babak baru bagi peradaban manusia, daya jangkau yang sangat luas membuat interaksi manusia dalam dimensi ruang dan waktu semakin tak terbatas. Perangkat teknologi sejatinya diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan sehingga memicu perubahan sikap, perilaku, cara hidup yang semakin efisien dan produktif, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern. Hal ini

memunculkan generasi baru dengan perubahan perilaku sosial yang berbeda dari sebelumnya. Istilah generasi mengacu pada sekelompok orang yang secara perkiraan berada di usia yang sama dan memiliki pengalaman sosial utama (seperti keadaan ekonomi, peristiwa sejarah, dan nilai-nilai budaya yang dominan) yang memiliki potensi untuk saling mempengaruhi. Generasi biasanya ditentukan oleh kohort kelahiran.

Melalui masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (artificial intelligence) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (the Internet of Things) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Pesantren menjalankan misi pendidikan berdasarkan Pasal 1 (1) UU Nomor 20/2003 yaitu mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran dalam perspektif pesantren, KH. Abdurahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berfikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Ia sangat menolak sistem pembelajaran yang doktriner dan banking yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik. Sedangkan terkait dengan guru dan pemimpin menurut Gus Dur harus dilakukan perpaduan antara bercorak karismatik dengan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.

Aspek-aspek pendidikan di pesantren yang menjadi sorotan Gus Dur diantaranya visi, misi tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan pesantren yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Oleh karena itu , kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis santri . Disisi lain ia

tetap mampu mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, tanpa harus larut sepenuhnya dengan modernisasi, serta mampu mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan pesantren upaya membuka ruang dialog dengan perubahan zaman dengan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih relevan dan membawa maslahat juga lebih sempurna dalam menjaga eksistensi pesantren selaras dengan kaidah fiqihyah.

Menurut Solichin (2011) ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam, yaitu:

1. Konsep dan praktik Pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan ummat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad kedua belas). Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam meliputi :
 - a) Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama, yang melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monoton.
 - b) Dikotomi antara wahyu dan alam yang menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam.
 - c) Dikotomi antara iman dan akal.

Dalam perspektif ini, Islam harus diyakini sebagai religion of nature, yang dengannya segala bentuk dikotomi antara agama dengan ilmu pengetahuan dihilangkan. Alam beserta isinya (materi dan kejadiannya) mengandung tanda-tanda yang memperlihatkan pesan-pesan Tuhan yang menggambarkan kehadiran kesatuan sistem global, yang dengan mendalaminya, seseorang akan mampu menangkap makna dan kebijaksanaan dari suatu yang transenden. Dengan demikian, iman tidak boleh dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan.

2. Lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang. Oleh karena itu, untuk

menghadapi dan menuju masyarakat madani diperlukan konsep pendidikan Islam serta peran sertanya secara mendasar dalam memberdayakan umat Islam. Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi budaya, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai potensi dan budaya, yaitu bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu menumbuhkembangkan potensi anak yang diberikan Allah sejak lahir dalam konteks mempersiapkan anak didik untuk menjalani kehidupannya.

Menurut Zmuda, Alcock, & Fisher (2017), terdapat empat hal yang perlu disiapkan oleh guru sebelum siswa-siswa dari generasi alfa memasuki ruang belajarnya :

1. Fokus pada keterampilan, bukan isi materi (Focus on skills, not content)

Pesatnya perkembangan perangkat teknologi gawai dan kecepatan internet yang dapat digunakan siswa untuk mengakses banyak informasi termasuk materi-materi belajar. Oleh karena itu, tugas guru harus lebih memperhatikan keterampilan siswanya ketimbang pada isi materi.

2. Memberikan pembelajaran dengan fleksibilitas dan tujuan yang lebih besar (Provide learning with flexibility and a greater purpose)

Generasi Alfa akan tertarik pada keaslian dan menolak materi pelajaran yang terpisah dengan konteks yang mereka alami. Mereka ingin menciptakan produk bernilai yang memungkinkan mereka memadukan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman pengetahuan yang mereka miliki dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tersebut dengan cara yang tidak tradisional.

3. Perencanaan untuk peningkatan kemampuan kolaboratif (Plan for collaboration)

Guru perlu memberikan pengalaman kepada siswa berinteraksi secara digital atau interaksi virtual (proses penyampaian dan penerimaan pesan menggunakan atau melalui / ruang maya

(cyberspace) yang bersifat interaktif), pembuatan prototipe, permainan edukatif virtual, memproduksi video, dan sebagainya. Siswa akan membutuhkan banyak kesempatan untuk menunjukkan proses yang mereka lalui untuk melakukan sesuatu yang unik atau memecahkan masalah otentik.

4. Mengembangkan soft skill (Cultivate soft skills)

Siswa generasi alfa membutuhkan pengalaman kelas dengan menumbuhkan soft skill mereka, yaitu keterampilan non teknis yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (intrapersonal) dan dirinya sendiri (interpersonal). Bagaimana berperilaku dengan orang lain, pengaturan diri, dan penetapan tujuan hidup dan karir. Softskill adalah keterampilan yang membutuhkan proses untuk dikembangkan. Guru perlu melibatkan siswa dalam berbagai kesempatan untuk membangun sumber daya manusia baik sebagai modal manusia (human capital), modal sosial (social capital), dan modal putusan (decisional capital).

Oleh karena itu pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas. Kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas. Dalam konteks keIndonesiaan, ia menjadi wacana yang selalu hidup, dinamis, aktual dan segar untuk diperbincangkan. Termasuk bagaimana fungsi sosial pesantren diperlukan dengan menimbang ulang peranan dan dinamika pesantren dalam masyarakat Indonesia modern dimana dinamika modernitas mempengaruhi keberadaan pesantren secara fundamental terutama dalam menghadapi era digital yang ditandai oleh RI 4.0 dan kehadiran para generasi milenial hingga alpha sebagai sebagai penduduk aslinya era itu.

Tantangan Dunia Pendidikan Era 5.0

Transformasi pada era 5.0 ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam Society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

A. Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini:

1. Bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang,
2. Kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional,
3. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Disamping kendala di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan kita, di antaranya adalah :

1. Pengelolaan pendidikan di masa lampau yang memberi penekanan yang berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain, ternyata melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah. Contohnya adalah di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun disisi lain dapat pula betapa banyaknya masyarakat itu bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
2. Dimasa lalu pendidikan bersifat sentralistik. Selain itu tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menghadapi era

society 5.0 adalah tidak tersedianya sumber daya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era 5.0 yang semakin di dengungkan di Jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke Indonesia. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu. Tiga tantangan besar tersebut dirujuk A. Malik Fadjar pada UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004. Hal tersebut, sebagai acuan kerja dan sekaligus pertanggung jawaban pemerintah kepada masyarakat, maka pelaksanaan Propenas yang tahap-tahap pertahunnya dituangkan dalam bentuk Rencana Pembangunan Tahunan (Repeta) secara konsisten dan berkesinambungan harus terus berjalan. Repeta ini dilaksanakan secara simultan yang mencakup tiga tantangan besar tersebut.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu pendidikan Islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan Islam. Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya :

a. Kemampuan dalam memecahkan masalah

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata”. Polya menjelaskan empat tahap dalam pemeca.

Polya menjelaskan empat tahap dalam pemecahan masalah yaitu :

1. Memahami Masalah
2. Membuat Rencana Penyelesaian
3. Melakukan Perhitungan
4. Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh

Empat tahap pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi kemampuan dalam memecahkan masalah adalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

b. Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: Higher Order Thinking Skills). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis. Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain.

c. Kemampuan untuk berkreativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.

Dengan demikian bahwa kemampuan untuk berkreaitivitas merupakan kemampuan yang harus didasarkan hal-hal yang baik dalam hidupnya. Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam.

Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era society 5.0 yang mau tidak mau akan dihadapi. Oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. Pendidikan Islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. Dan pendidikan Islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama yang menjadi rahim bersemayamnya para calon cendikiawan muslim, modernisasi pesantren terhadap generasi alpha bisa dilakukan, karena generasi alpha umumnya merupakan generasi yang lahir pada tahun 2010, generasi ini biasa disebut dengan Gen-A. Pesantren mengikuti kemajuan zaman dan generasi agar proses pembelajaran di pesantren mudah dipahami oleh para generasi alpha. Namun metode pembelajaran di era generasi lama tidak bisa di tinggalkan.

Ketersediaan terabyte informasi yang lahir dari revolusi digital membuat semua orang dapat mengakses ilmu pengetahuan tanpa dibatasi ruang dan waktu, karena itu kurikulum pesantren terus didorong agar kontekstual dengan kebutuhan zaman dengan mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan pesantren itu sendiri, pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis santri, sikap kreatif dan juga merangsang santri untuk bertanya sepanjang

hayat. Tetapi di sisi lain pesantren tetap mampu mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi.



BAB XIV

GAGASAN PENDIDIKAN NU SEBAGAI POTRET PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek paling menentukan bagi kemajuan sebuah bangsa. Bahkan kemunduran atau kemajuan dari suatu peradaban dalam negara itu, sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Sebelumnya, sebagai contoh, pada zaman peradaban Islam silam, kualitas pendidikan terbaik yang dapat ditampilkan dan dirasakan manfaatnya oleh setiap orang pada saat itu adalah pada masa kejayaan ilmu pengetahuan era kepemimpinan Bani Abbasiyah. Islam di Indonesia telah memperkuat dirinya dalam proses sejarah yang sangat panjang. Secara keseluruhan, proses historis ini dilakukan dengan damai yang berbeda dengan Islamisasi di kawasan lain belahan dunia Islam. Islam di Indonesia, yang menjadi pra-kondisi bagi munculnya berbagai kelompok gerakan Islam “baru”, termasuk gerakan Islam radikal.

NU merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang karenanya sering dianggap sebagai mainstream Islam Indonesia. Ormas Islam ini, meskipun memiliki ideologi keislaman yang berbeda, tapi memiliki watak dan karakter, yaitu berjuang untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia melalui jalur pendidikan, sehingga perjuangan untuk mengukuhkan Islam moderat, lebih ditekankan pada tataran teologis-kultural daripada politis. NU mempunyai Lembaga Pendidikan Ma,,arif NU dengan ciri khas adanya mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Melalui konsep “SNP-Plus”, Lembaga Pendidikan Ma,,arif NU merupakan wahana NU untuk menyemaikan karakter Islam moderat bagi para peserta didiknya. Dapat diketahui bahwa awal masuknya organisasi Islam Nahdlatul Ulama tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan.

Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberislamannya. Kelompok Islam liberal atau kelompok Islamis, selama mereka menempuh jalur yang bukan rahmah, maka itu bukan dikategorikan Islam. Dengan ini, Islam ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (tawassut) di dalam mengimplementasikan ajaran agama toleransi terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep - konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad didalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur’ân atau Sunnah. Dengan karakter ini, Islam adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok - kelompok agama yang berbeda.

Gagasan Pendidikan NU sebagai Potret Pendidikan Islam di Indonesia

Organisasi Islam Indonesia NU (Nahdlatul Ulama) yang didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926 pun dikategorikan tidak jauh berbeda. Kajian Muhammad Ali, Masdar Hilmy, dan Ahmad

Najib Burhani, jelas menyebut NU merupakan Islam moderat, bahkan merupakan bagian mainstream Islam Indonesia, sekelas dengan Muhammadiyah. Dalam konteks ini, Muqaddimah Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010 menyebutkan:

“Untuk mewujudkan hubungan antar-bangsa yang adil, damai dan manusiawi menuntut saling pengertian dan saling memerlukan, maka Nahdlatul Ulama bertekad untuk mengembangkan ukhuwwah Islâmîyah, ukhuwwah Wat anîyah, dan ukhuwwah Insânîyah yang mengemban kepentingan nasional dan internasional dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-ikhlâs (ketulusan), al- ‘adâlah (keadilan), al-tawassut (moderasi), al-tawâzun (keseimbangan), dan al-tasâmuh (toleransi)”

Muqaddimah Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010 di atas jelas sekali menyatakan bahwa untuk kepentingan nasional dan internasional, NU memegang prinsip-prinsip, yang salah satunya adalah prinsip moderasi (tawassut). Menurut KH. Achmad Shiddiq, prinsip tawassut merupakan karakteristik Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah, di samping prinsip rahmah li al- âlamîn. Kedua prinsip ini merupakan karakter ajaran Islam yang paling esensial. Di dalam menafsirkan prinsip tawassut ini, KH. Achmad Siddiq mengatakan :

“Tawassut (termasuk i‘tidâl dan tawâzun) bukanlah serbakom promistis dengan mencampuradukkan semua unsur (sinkretisma). Juga bukan mengucilkan diri dari menolak pertemuan dengan unsur apa-apa. Karakter tawassut bagi Islam adalah memang sejak semula Allah sudah meletakkan di dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu sudah pasti terdapat di antara ujung tatarruf, sifat mengujung, ekstremisma. Prinsip dan karakter tawassut yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya Agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia umumnya”.

NU sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Terbentuknya NU sebagai lembaga pendidikan Islam sering dikaitkan dengan usaha kaum reformis Muslim di tanah air untuk memperbaiki mutu pendidikan Islam yang dinilainya sudah ketinggalan zaman, karena orientasinya yang melulu memberikan pengajaran agama dalam arti sempit. Diilhami gagasan Muhammad Abduh (1849-1905) dan muridnya Rasyid Ridla (1865-1935), mereka melancarkan ide-ide pembaruan, tidak saja terkait praktek - praktek keagamaan kaum Muslim, melainkan juga kelembagaan pendidikan tradisionalnya, khususnya pesantren. Menurut mereka, mempertahankan lembaga pendidikan seperti itu hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum Muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern. Selain sudah ketinggalan zaman, pesantren juga dianggap tidak efektif lagi digunakan untuk meningkatkan pendidikan anak. Oleh karena itu, mereka menyerukan agar pesantren ditinggalkan, dan sebagai penggantinya, dibuatkan lembaga pendidikan baru, yang lebih modern dan cocok guna menghadapi tuntutan zaman.

Atas dasar itu, kaum pembaharu memperkenalkan sebuah lembaga pendidikan baru ke dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia, yang disusun secara bertingkat, terorganisir secara formal, disebut “madrasah”. Penggunaan nama “madrasah” bagi sekolah-sekolah modern yang dikembangkan kaum pembaharu dimaksudkan sebagai antitesa terhadap lembaga pendidikan pesantren, yang dinilai tidak saja dekat dengan tradisi lokal yang heterodok. Jadi apa yang dilakukan kaum pembaharu dengan alternatif lembaganya adalah semacam upaya Islamisasi terhadap kelembagaan pesantren karena di dalamnya mengandung unsur Hindu-Budha. Selain itu yang tidak kalah pentingnya, tentu saja, adalah dalam rangka penyempurnaan isi dan metode, yang kemudian hari segera bermetamorfosa menjadi “sekolah”, yang pada dasarnya sekuler dan hampir menyerupai sekolah-sekolah Katolik di Eropa, yang sudah diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda pada dekade kedua abad ke-19. Dalam waktu tidak terlalu lama, sekolah-sekolah kaum

reformis (pembaharu) ini mengalami perkembangan pesat. Muhammadiyah, misalnya, dalam waktu kirakira sepuluh tahun sejak berdirinya, yaitu pada 1925, sudah memiliki 8 HIS, satu Sekolah Guru, 32 Sekolah Kelas Dua, sebuah Schakelschool, 14 madrasah, dan 119 orang guru.

Kemunculan sekolah-sekolah model baru ini mendapatkan respon yang keras dari kalangan ulama pesantren, karena meminjam istilah McVey—selain dipandang sebagai langkah awal menuju sekularisasi, juga dapat mengganggu harmoni tatanan tradisi budaya bangsa, yang selama ini dijaga dan dilestarikan pesantren. Di mata mereka dan para pendukungnya, pesantren sesungguhnya bukan saja merupakan sebuah lembaga pendidikan dalam arti sempit, melainkan juga sebagai “madrasah” tempat tumbuh-kembang serta pemeliharaan nilai-nilai budaya Islam bercorak lokal yang khas dan unik, merupakan subkultur dari gugusan besar kebudayaan Indonesia, yang berbeda dari pola kehidupan masyarakat pada umumnya di negeri ini. Bagi mereka, memasukkan unsur-unsur baru yang baik ke dalam pesantren sebenarnya bukan masalah demi kemajuan pendidikan umat. Namun, semua itu harus dilakukan tidak dengan cara meninggalkan semua unsur kebaikan pada pesantren.

Memasuki 1926, di tengah kesibukan kaum muslimin membentuk komite-komite untuk menghadiri Konferensi Khilafah, sejumlah kyai muda yang pernah aktif di Syubbān aWathan, atas restu Kyai Hasjim Asj‘ari Tebuireng dan beberapa kyai lainnya, membentuk sebuah komite: “Komite Hijaz”, terkait dengan tampilnya penguasa baru Hijaz Abdul Aziz bin Sa‘ud (pendiri Kerajaan Saudi Arabia) yang berpaham Wahabi. Pengalaman traumatik masa lalu menyusul sikap-tindakan Abdul Wahab yang amat keras menentang segala pendirian yang tidak sejalan dengan mereka, membuat para pendidik pesantren khawatir akan tradisi keagamaan mereka di tangan penguasa baru Hijaz beraliran Wahabi tersebut. Para pendidik pesantren, melalui juru bicaranya kyai Wahab Khasbullah, meminta sidang - sidang Komite Khilafah agar utusan Konggres Mekkah meminta jaminan Ibnu Saud agar bersedia membiarkan pengajaran mazhab fiqh

di Tanah Suci dan membolehkan pelbagai praktek keagamaan berdasar paham Ahlussunnah wal Jamaah, serta membiarkan peninggalan sejarah yang ada tetap berdiri. Konggres yang memang didominasi kaum reformis sedikitpun tidak mengakomodasi tuntutan para pendidik pesantren. Penolakan ini mendorong mereka memperjuangkan sendiri kepentingan mereka. Dalam rapat di Kertopaten Surabaya, 31 Januari 1926, para pendidik pesantren menyepakati pengiriman delegasi ke Mekkah, atas nama organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama (NU), menggantikan Komite Hijaz. Peristiwa ini, menurut Ali Ma'shum, merupakan momentum penting bagi terbentuknya NU sebagai lembaga pendidikan Islam dalam rangka menyampaikan pesan-pesan ajaran agama seperti dicitacitakan. Jadi, dapat dikatakan bahwa terbentuknya NU sebagai lembaga pendidikan Islam sesungguhnya telah dimulai sejak organisasi ini berdiri. Sebagai lembaga pendidikan, NU berkomitmen mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran Islam berdasarkan paham Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dengan berusaha antara lain memperbanyak madrasah/sekolah Islam berikut pengawasan buku-buku pegangannya. Difokuskannya perhatian NU pada bidang pendidikan-pengajaran merupakan konsekwensi logis dari sikap pembelaannya terhadap paham Aswajanya dari serangan kaum muslim reformis, yang mau tidak mau menimbulkan konsekwensi ke dalam. Hal inilah yang pada gilirannya secara perlahan mendorong NU untuk mendinamisir doktrin keagamaannya guna menghindari kejumudan dan merespon kemodernan. Jika kemudian NU terlibat dalam usaha pembaruan, hal itu merupakan keniscayaan agar dirinya bisa terus survival menghadapi tuntutan dan tantangan zaman.

Dengan demikian, berdirinya NU sebagai lembaga pendidikan terkait respon kalangan pendidik pesantren dalam rangka memperluas fungsi lembaga pendidikan tradisionlnya dalam menghadapi dan sekaligus menandingi usaha pembaruan pendidikan kaum reformis yang secara gencar tengah mempromosikan lembaga pendidikan modern menyerupai sekolah Belanda yang sekuler, dengan jalan membuka dan mengembangkan madrasah baru dalam upaya

membebaskan umat dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan serta menjaga kelangusungan kepemimpinan Islam untuk membawa agama memasuki kehidupan modern. Pada masa-masa awal berdirinya, NU sebagai lembaga pendidikan berwatak kota untuk memudahkannya menjalankan usaha dan program pembaruan pendidikannya, terutama dalam mendapatkan guru-guru mata pelajaran umum sebagai penyokong penyelenggaraan pendidikannya di lapangan. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, perhatian NU lebih banyak diarahkan pada pembaruan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah cabang dan ranting yang banyak tersebar di daerah-daerah. Sebelum Muktamar Solo (1935), dilaporkan sejumlah cabang di Jawa Timur dan Jawa Tengah sudah membuka madrasah, antara lain Madiun, Ponorogo, Nganjuk, Kediri, Pasuruan, Gresik, Malang, Bangkalan, Jember, Banyuwangi, Semarang, dan Cirebon. Setahun kemudian, beberapa cabang lain di Jawa Timur menyusul, seperti Sidoarjo, Bangil, Tulungagung, dan Mojokerto. Sejak itu NU lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam berwatak pedesaan dengan pesantren dan madrasah sebagai basisnya.

NU dan Pembaruan Pendidikan Islam

Secara etimologis, pembaruan pendidikan Islam merupakan penggabungan dari kata pembaruan dan pendidikan Islam. Kata “pembaruan” dalam bahasa Indonesia berarti “proses, perbuatan, cara memperbaharui. Secara istilah, kata “pembaruan” sering disamakan dengan modernisasi, oleh Lerner diartikan sebagai proses perubahan sosial yang dengannya masyarakat kurang maju memperoleh sifat-sifat yang umum yang terdapat pada masyarakat yang lebih maju. Modernisasi dalam konteks ini adalah lawan dari tradisionalisme, yaitu sikap memegang teguh kepercayaan dan praktik masa lalu yang tidak boleh diubah. Apabila orang atau masyarakat berpegang pada tradisi, dengan sendirinya mereka menolak modernisasi. Sebaliknya kalau mereka melakukan modernisasi, mereka harus meninggalkan tradisi karena akan menjadi penghambat modernisasi. Dengan

demikian, modernisasi selalu mensyaratkan adanya sikap dan nilai-nilai modern dan tiadanya ruang bagi nilai-nilai tradisi.

Anderson mengartikan, pembaruan (modernisasi) sebagai perubahan ke arah keterbukaan pikiran, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi intinya. Pembaruan (modernisasi) dalam pengertian ini mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ukurannya. Artinya proses dan tingkat kemodernan tergantung pada proses dan tingkat pemanfaatan ilmu dan teknologi modern, bukan nilai-nilai dan norma kebudayaan yang melahirkannya. Atas dasar itu, pembaruan atau modernisasi bagi Welch selalu berkaitan dengan adanya keyakinan pada kontrol yang bersifat rasional atau ilmiah. Jadi, proses pembaruan atau modernisasi selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Tidak mungkin proses pembaruan atau modernisasi terjadi tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembaruan atau modernisasi juga dapat diartikan sebagai purifikasi (pemurnian) dalam arti pemantapan cara-cara hidup yang lama, terutama ketika „melek“ huruf memungkinkan orang untuk menghargai ajara-ajaran agama dalam bentuk yang murni, yang tidak tercampuri takhayul. Pengertian modernisasi dengan demikian mirip dengan tajdīd, yaitu upaya pelurusan atau memulihkan ajaran agama dari campuran unsur-unsur baru yang dianggap merugikan dan mengganggu kemurniannya, untuk dikembalikan kepada “tampilan semula” seperti dipraktikkan generasi-generasi pendahulu. Di sini tugas para pembaharu, demikian dikatakan Amin al-Keulli, mengembalikan praktik keberagamaan umat terdahulu (tradisional) dan menghidupkannya di zaman modern dengan tetap mempertahankan metode-metode lama. Menurut Nurcholish Madjid, pembaruan atau modernisasi dapat disamakan dengan rasionalisasi, dalam arti proses perombakan berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah, agar lebih berdaya guna dan efisien. Pembaruan dalam konsteks ini lebih diartikan sebagai pendekatan atau cara pandang bagaimana mempersiapkan masa depan umat manusia sebagai sesuatu yang dapat dibentuk daripada yang diwariskan atau

dianugerahkan begitu saja kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pembaruan tidak dapat dipisahkan dari adanya keharusan mengadakan inovasi-inovasi terhadap cara-cara lama yang selalu dibarengi cara berpikir rasional, progresif, dan dinamis. Menurut Jujun S. Suria Sumantri, pembaruan atau modernisasi sebagai upaya perubahan dalam hidup masyarakat biasanya muncul dari dua penyebab utama. Pertama, perubahan persepsi tentang hidup dan berkehidupan sebagai akibat peningkatan kecerdasan dan kedua, keterkaitan dan ketergantungan umat manusia secara universal baik secara ekonomis maupun sosial budaya.

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa pembaruan atau modernisasi adalah suatu proses perubahan ke arah kondisi baru, yang diusahakan secara sengaja dalam rangka peningkatan atau perbaikan kualitas sosial budaya, dengan cara-cara lebih rasional, efisien, dan inovatif sebagai akibat dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak dan beragamnya istilah dan pengertian tentang pembaruan atau modernisasi menunjukkan sifat universalitasnya, dalam arti bukan lagi sebagai gejala Barat saja, melainkan sudah memasuki hampir seluruh masyarakat-bangsa di dunia, yang kemudian penampakannya juga sangat bergantung pada interpretasi, indikator, serta respon masyarakat penerimanya. Bila istilah pembaruan atau modernisasi dikaitkan dengan pendidikan Islam, yang dimaksudkan adalah proses perubahan ke arah kondisi baru, baik sistem maupun kelembagaan, yang sengaja diusahakan untuk kepentingan peningkatan kemampuannya mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan Islam secara lebih rasional, efektif, dan efisien seperti yang diinginkan. Sasarannya adalah segala aktifitas terkait pendidikan dan pengajaran Islam, pemahaman tentangnya, dan bagaimana pengoperasiannya, sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Singkatnya, pendidikan Islam di sini tidak terbatas pada pengertian dan kelembagaannya, melainkan mencakup juga sistem serta isi pembelajarannya serta paradigma yang mendasari operasionalnya sebagai upaya memperkuat tamadun Islam di tengah kehidupan nasional bangsa Indonesia.

Yang ditekankan dalam tajdīd (pembaruan) bagi NU adalah fungsinya, mencakup tiga hal. Pertama al-ī‘ādah, yaitu pemulihan ajaran Islam, dalam arti dipisahkan atau dibersihkannya dari campuran unsur-unsur yang merugikan dan mengganggu kemurnian dan kesempurnaannya. Kedua al-ibānah, yaitu membedakan yang sunnah dari yang bid‘ah secara cermat oleh ahlinya. Dan ketiga al-ihyā, yaitu menghidupkan kembali bagianbagian dari ajaran Islam yang pengalamannya terbengkalai atau terhenti.

Dari penjelasan di atas, kalangan NU tampaknya lebih menyukai penggunaan istilah “dinamisasi” daripada tajdīd (pembaruan), karena selain faktor psikologis, istilah “dinamisasi” bagi mereka cakupannya lebih luas, mengandung dua proses yang saling terkait, yaitu penghidupan kembali nilai-nilai lama yang positif, di samping penggantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang lebih baik dan sempurna. Jadi, makna modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam istilah “dinamisasi”, yang berarti “perubahan ke arah penyempurnaan keadaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara NU dengan kaum reformis sesungguhnya tidak ada perbedaan prinsipil dalam hal perlunya pembaruan (modernisasi), terutama bidang pendidikan, karena hal itu memang merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Antara keduanya bahkan terdapat titik temu. Yang membuat keduanya tampak berbeda adalah dalam hal penggunaan metodenya. Menurut kaum reformis, karena penolakannya terhadap sejarah (umat), pembaruan (modernisasi) dalam Islam harus dilakukan dengan cara pemutusan akar tradisi. Karen itu, pembaruan (modernisasi) harus berangkat dari ide menciptakan suatu dari titik nol atau sama sekali baru. Sebaliknya bagi NU, karena pandangannya yang positif terhadap sejarah (umat), pembaruan (modernisasi) dilakukannya dengan tetap berpijak pada tradisi yang ada, yang secara konkret hidup dalam dan menghidupi umat sebagai fondasi penopangnya. Dalam bidang pendidikan, pendekatan NU diperlihatkan secara jelas dalam pembaruan sistem dan kelembagaan pendidikannya lewat penggunaan pembelajaran madrasah sebagai subsistem pendidikan pesantrennya, lewat

kebaikan-kebaikan pendidikan tradisional dipadu-kembangkan dengan kebaikan - kebaikan pendidikan modern, tanpa harus menggusur keberadaan lembaga induknya pesantren. Singkatnya, dengan pendekatan gradualnya, pembaruan (tajdīd) dilancarkan NU, tidak dengan berusaha menghapus tradisi, tetapi dengan memperbaikinya unsur - unsur yang dianggap lemah dan kadaluwarsa serta melengkapinya dengan unsur-unsur baru yang lebih baik.

Aset Pendidikan NU

Sebagai organisasi pendidikan yang telah bergerak lebih dari 40 tahun, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU memiliki banyak aset dalam berbagai bentuk, terutama tanah dan bangunan. Seiring dengan penataan organisasi pada setiap tingkatan, sekarang aset organisasi tersebut sedang didata dengan baik. Langkah ini merupakan pengejawantahan dari sikap amanah organisasi terhadap wakaf yang telah diterima, dan sebagai upaya untuk mengoptimalisasi pemanfaatan aset tersebut sebesar-besarnya bagi kepentingan umat Islam (nahdliyyīn). Melalui pendataan aset diharapkan tidak terjadi “penguapan” aset organisasi sebagaimana telah banyak terjadi di lingkungan organisasi kita. Bila perlu, kasus-kasus penguapan yang telah terjadi ditangani lagi sehingga aset yang telah hilang dapat kembali ke pangkuan organisasi.

Aktif dalam Perumusan Kebijakan Pendidikan

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di berbagai tingkatan telah dihimbau oleh PBNU melalui PP LP Ma'arif NU untuk bersikap proaktif terhadap proses penyusunan bentuk-bentuk peraturan yang berada di pusat (UU atau PP, dan turunannya) maupun di daerah (Perda dan Muttaqin) khususnya yang menyangkut bidang Pendidikan. Tahun silam Ma'arif merasa bersyukur telah turut serta dalam proses panjang lahirnya UU No. 20 tentang Sisdiknas Tahun 2003 yang merupakan momentum pelaksanaan reformasi Pendidikan, dan akhir-akhir ini Ma'arif (juga PBNU, RMI, Muslimat, dan lain-lain) ikut memberikan kontribusi terhadap proses penyusunan RPP

bidang Pendidikan. Secara internal, Ma'arif Pusat melakukan penyusunan, pengadaan dan pengiriman perangkat peraturan organisasi dan pola manajemen pendidikan Ma'arif untuk pengurus struktur di daerah dan madrasah/sekolah, serta lembaga penyelenggara Pendidikan.

Kontribusi NU terhadap Pendidikan Islam

Keputusan NU menyelenggarakan program pendidikan modern, seperti dilakukan pemerintah, didasari alasan, di samping demi legitimasi para lulusannya di masyarakat, juga kesadarannya akan peran yang harus dimainkan dalam memberikan peluang yang sama bagi kemajuan seluruh anggota masyarakat, tanpa perlu memberikan sekat-sekat yang bersifat formal.⁸⁸ Artinya, keberadaan pendidikan NU tidak boleh bersifat eksklusif seperti pada masa kolonial, tetapi harus terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional, tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam berpaham Ahlusunnah wal Jamaah, atau yang lebih dikenal dengan Islam mazhab “jalan tengah” (moderat). Bahwa lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan NU pada umumnya masih serba kekurangan, pelbagai keterbatasan menyangkut dana dan kemampuan sumberdaya pendidikan serta ketersediaan pemimpin yang visioner. Namun secara umum kontribusi mereka tidak bisa diremehkan dalam proses kebangunan dan pembangunan umat (Islam) di tanah air, terutama setelah kemerdekaan.

Salah satu sumbangan terpenting pembaruan pendidikan NU adalah usaha reorientasi tujuan pendidikan di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan turunannya madrasah yang terlalu berorientasi mengejar kehidupan moral-spiritual melalui pengajaran ilmu-ilmu agama an sich demi kebahagiaan di kehidupan akhirat nanti. Tujuan pendidikan seperti ini diubah NU dengan menegaskan pentingnya tujuan yang berorientasi duniawi dan ukhrawi secara bersamaan dengan memasukkan pengajaran ilmu - ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan, di samping ilmu-ilmu agama, dalam kurikulum madrasah. Melalui penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan

umum dan ilmu-ilmu agama serta ketrampilan diharapkan murid-murid madrasah memiliki kesiapan dan kemampuan berkompetisi dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat selepas belajar nanti.

Dengan demikian, sasaran pembaruan pendidikan NU adalah perubahan mindset kalangan pendidik serta masyarakat pesantren untuk berpandangan lebih realistis dan “membumi” dalam mengoperasikan lembaga pendidikannya dengan memberikan perhatian seimbang antara kewajiban memenuhi kebutuhan ukhrawi dengan duniawi dalam satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Mereka disadarkan bahwa penyelenggaraan pendidikan sejatinya harus bertolak dari kebutuhan-kebutuhan nyata dalam kehidupan di masyarakat dengan selalu memperhitungkan ketersediaan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam sebagai karunia dan amanat Allah Swt. Tak kalah pentingnya, pendidikan juga harus mampu membawa anak didik ke arah kemandirian, dalam arti bukan sekadar mampu berusaha sendiri, tetapi juga memberikan penghidupan kepada orang lain. Penerimaan yang demikian meluas di kalangan pendidik dan masyarakat pesantren akan sistem-kelembagaan pendidikan modern seperti dicanangkan pemerintah tidak bisa dipisahkan dengan usaha dan program pembaruan pendidikan NU, lewat pribadi-pribadi tokohnya, yang sudah dimulai sebelum Indonesia merdeka.

Organisasi Islam Indonesia NU (Nahdlatul Ulama) yang didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926, pendidikan NU sudah berdiri lama dan sudah membangunkan madrasah – madrasah untuk pendidikan islam yang baik. NU melakukan pembaruan pendidikan NU adalah perubahan mindset kalangan pendidik serta masyarakat pesantren untuk berpandangan lebih realistis dan “membumi” dalam mengoperasikan lembaga pendidikannya dengan memberikan perhatian seimbang antara kewajiban memenuhi kebutuhan ukhrawi dengan duniawi dalam satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan.

Pendidikan NU sebenarnya identik dengan dinamisasi, dalam arti “perubahan ke arah penyempurnaan keadaan. Dengan demikian, pembaruan pendidikan dalam konteks NU tidak semata-mata hanya

mengadopsi unsur-unsur baru sebagai akibat penggunaan ilmu pengetahuan-teknologi, tetapi juga reaktualisasi atau revitalisasi kekayaan tradisi pendidikan Islam sendiri, karena universalitas isi kandungannya, untuk diterapkan kembali di era modern. Semua ini tidak dapat dilepaskan dari peran sentra yang dimainkan para pendidik (ulama) pesantren yang independen dan berpikiran progresif sehingga faham konservatifkemadzhaban yang dipegangi NU tidak menjadi penghalang dan bahkan sebagai pendorong terjadinya pembaruan pendidikan di dalamnya. Pendekatan seperti inilah yang membedakan pembaruan pendidikan NU dengan usaha serupa yang dilakukan golongan reformis, karena kecenderungan mereka mengadopsi unsur-unsur baru dari luar secara berlebihan. Model sistem-kelembagaan pendidikan Islam ala NU yang tetap bertumpu pada tradisi terbukti telah memberikan kontribusi penting tidak hanya dalam memperkaya sistem pendidikan nasional, tetapi juga dalam menyediakan pilar yang kokoh untuk menyangga dan memperkuat kebudayaan dan ketahanan kehidupan berbangsabernegara secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA



- Abd. Rachman Shaleh, 1976, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975. Jakarta: Bulan Bintang, h. 13
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- Abdul Majid, Dian Andayani, 2005. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 2
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- Abdullah, M., Muflich, M. F., Zumroti, L., & Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Aswaja Pressindo.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pendidikan+islam+mengupas+aspek-aspek+dunia+pendidikan+islam++&btnG=
- Abdullah. (2016). Kurikulum Pesantren Dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 227–248. Dari <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.227-248>

- Abdurrahman Wahid, 1995. Pesantren sebagai Subkultur, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5, Jakarta: LP3ES, h. 40.
- Abuddin Nata, 2020, *Pendidikan Islam Diera Milenial*, Jakarta, prenadamedia group, h. 316
- Adnan Mahdi, 2013. Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia, *Jurnal Islamic Review* 2, No. 1, h.3
- Ahmad Munjin Nasih, dan. Lilik Nur Kholidah, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Refika Aditama: Bandung, Cet. Ke 1, h.29.
- Ahmad Tafsir, 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Persspetif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 24
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- Al Idrus, S. A. J. (2016). Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Tatsqif*, 14(2), 238-257.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/31>.
- Alfiah (2018). *Kontribusi Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*.
<http://repository.radenintan.ac.id/4903/1/Skripsi%20Full.pdf>
- Ali, M.(2011). *Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid* (Doctoraldissertation,IAINPurwokerto).
http://repository.iainpurwokerto.ac.id/363/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf
- Alimuddin, 2019. Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50#>
- Al-Qur'an terjemahan kementerian agama, surat Al-Alaq ayat 1-5, h. 279.
- Arif Rahman, (2019). *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*: depok,Komojoyo Press.

- Astuti, A., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 469-473).
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/327/353>.
- Aziz, I. N. Pendidikan Pesantren Era Millenial: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi industri 4.0
https://www.researchgate.net/profile/Imam_Nur_Aziz/publication/337783138_PENDIDIKAN_PESANTREN/links/5de9fbd992851c8364657469/PENDIDIKAN-PESANTREN.
- Azra Jamhari, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2, h. 94.
<https://www.researchgate.net/publication/327392703>
- Azra, A. (2000). Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi menuju melinium baru. Jakarta: Logos Wacana ilmu.
- Azra, A., & Jamhari. (2006). Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi: Perspektif SosioHistoris. In J. Burhanuddin & D. Afrianty (Ed.), *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (hal. 1–22). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahari Ghazli. 2018. Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi, Pasuruan, Evaluasi. Vol. 2, No. 1, h. 368.
<https://www.researchgate.net/publication/327392703>
- Bashori, B. (2017). Modernisasi lembaga pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47-60.
- Bennett et al, 2008. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 99.
<https://www.researchgate.net/publication/327392703>
- Chudzaifah, I. (2018). Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi. *Al-Riwayah: Jurnal*

- Kependidikan*, 10(2), 409-434. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/AlRiwayah/article/download/157/155>.
- Darojat, M. H. *Tantangan Pondok Pesantren Di Abad 21*. https://www.researchgate.net/publication/349604684_2_Tantangan_Pondok_Pesantren_ABAD_21_2
- Depdikbud, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, h. 783.
- Desmufita Sari, D. (2020). *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4359/>.
- Dhofier, 1994. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 97 – 98. <https://www.researchgate.net/publication/327392703>
- Dhofier, 2017. Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf, IAIN Surakarta, *Academica*-Vol. 1 No. 1, h. 10. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4776/1/SKRIPSI%20RAICITA%20DENARA.pdf>
- Disarikan dari berbagai hadis dalam Sunan Ahmad, Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirimidzi, Sunan Al-Hakim, dan Mu'jamul Kabir At-Thabrani. <https://m.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan>,
- Drs. Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta: jakarta, Cet. Ke 2, h. 35.
- Drs. Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, h. 59.
- Dwi Nurani, 2021. Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>

- Dwi Septiani, 2020. Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0, : Jurnal Pendidikan Dasar, h. 2.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17770>
- Edy Purwanto. 1999. Desain Teks Untuk Belajar “Pendekatan Pemecahan Masalah”. Jurnal IPS dan Pengajarannya, 33 (2) hal 284 <http://digilib.uinsby.ac.id/1116/5/Bab%202.pdf>
- Endang Turmudi, 2004. Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, Yogyakarta: LKiS, h. 36.
- Fakhrurrozi, H., & Palu, F. I. (2021). PESANTREN VIRTUAL: DINAMISASI ATAU DISRUPSI PESANTREN?. *Jurnal Paedagogia Vol, 10*(1).
- Fatah Ismail, 2002. Dinamika Pesantren dan Madrasah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 25
- Fatmawati, E. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Di Desa Lubuk Makmur Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang). <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/1384/1/SKRIPSI1181-171208108.pdf>
- Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, 2020. Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Volume 5, No 1, h. 64.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/9138>
- Gazali Erfan, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, h. 99.
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- George R. Terry, 2018, Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi, Pasuruan, EVALUASI. Vol.2, No. 1, h. 358.

- <https://media.neliti.com/media/publications/233408-problematika-pendidikan-pondok-pesantren-97e5ac42.pdf>
- Hadi Putra, Pristian, 2019. Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, h.108.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- Hadion Wijoyo, DKK (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*: Jawa tengah, Penerbit CV. Pena Persada
- Haidir Ali, dkk, 2019. Model Pondok Pesantren di Era Milenial, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: Bandung
Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, h. 3.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/585>
- Halifa Haqqi, Hasna Wijayati, 2019, *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0 Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi Dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif*, Yogyakarta, QUADRANT, h. 51 – 52.
- Haq, M. K. J. (2015). *Sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skills santri: Studi kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Herman, DM, 2013. Sejarah Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, h. 148
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/311/301>
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/311/301>
- Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385-395.
<http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/89>

- Imam Bawani, 1993, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, Cet 1, h. 135.
- Imron Arifin, 2000. *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang), h. 10.
- Irfan, I. (2016). *Peranan Pesantren DDI Nurussalam terhadap Perkembangan Islam di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6951/>
- Ja'far, A. (2019). *Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi*. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17-35.
<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/156>
- Ja'far, 2018, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, Pasuruan, Evaluasi. Vol.2, No. 1, h. 364. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/evaluasi/article/view/83>
- Jalaludin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajawaliPres, h. 19.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- John Dewey, 1916. *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, h. 3.
<https://s3.amazonaws.com/arenaattachments/190319/2a5836b93124f200790476e08ecc4232.pdf>
- Khanifatuzzuhro YE(2017). *Kontribusi Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*.<http://repository.radenintan.ac.id/317/1/SKRIPSI.pdf>
- Khozin, A. (2014). *Peran Pondok Pesantren Modern Bina Insani Terhadap Keberagaman Dan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Baran Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).

- Kirana, Z. C. (2017). Pandangan Azyumardi Azra terhadap Modernisasi Pesantren. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 3(1), 77-94.
- M. Arifin, 2009. Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan PRaktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta : Bumi Aksara, h. 8
- M. Bachri Ghazali, 2002. Pesantren Berwawasan Lingkungan, Jakarta: Prasasti, h 40.
- M. Darwam Rahardjo, 1985, Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta: P3M, h. 55. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7167/5/BAB%20II.pdf>
- M. Sulton dan M.Khusnuridlo, 2006. Manajemen Pondok., h. 4.
- M.Nawa Syarif Fajar sakti. (2020). Santri ducation 4.0 antara tradisi dan modernisasi di era revolusi industry Jakarta: Pt Elex Media Komputindo
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>.
- Mahmud, 2011. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: pustaka setia, h. 31.
- Mahrisa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 31-38. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/1097>
- Mahruz As'ad (2014). Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama. *Jurnal pendidikan* , Vol. 3, No. 02 Juli – Desember 2014.

file:///C:/Users/ASUS/Downloads/861-97-1971-1-10-20170925.pdf

- Majalah online Nasional Indonesia: Visi Pustaka Edisi: Vol.14 No.2- Agustus 2012: Membangun Perpustakaan Digital pada institusi pesantren
- Manna' Khalil Al-Qat t̄ tan, Mabahis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, 2007, Studi Ilmu-Ilmu Alquran Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, h. 17.
- Mark Mc Crindle, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No.2, h. 100. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh. 2013. The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect. (International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics), h.7 <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- Mayumi Fukuyama, 2016. Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society, Hitachi Review Vol. 66, No. 6, h. 554–555. https://www.hitachi.com/rev/archive/2017/r2017_06/trends/index.html
- McCrindle, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 99. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- McCrindle, M. (2018). What comes after Generation Z? Introducing Generation Alpha. Diambil 7 Januari 2018, dari <https://mccrindle.com.au/insights/blogarchive/what-comes-aftergeneration-z-introducing-generationalpha/>

- Miftahur Rohman, Hairudin, 2018. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural, Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 1, h. 22.
- Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. 1995. Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 145.
- Muhaimin, 2004. Paradigma Pendidikan Islam ,Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 78.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- Muhyiddin, 2017. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 97.
<https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- Mujamil Qomar, 2005. pesantren, Jakarta: Erlangga, hal.2.
- Munardji, 2004, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, PT Bina Ilmu, h.48.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- Muttaqin (2017). Pemikiran Dan Manajemen Pendidikan Nu Dan Muhammadiyah. Jurnal Nur El-Islam, Volume 4, Nomor 1, April 2017.
<https://media.neliti.com/media/publications/226438-pemikiran-dan-manajemen-pendidikan-nu-da-29de8f0a.pdf>
- Narullah Nurdin. (2019). *Generasi Zaman Now*: Jakarta, Pt Elex Media Komptindo
- Nasir, Ridlwan, 2005. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.86.
- Nugraha, M. A., & Tanjung, A. (2020, October). Inovasi Pembelajaran Sejarah Di Pondok Pesantren Pada Era Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.
<http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/semnasmudi/article/view/1533>.

OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2 Februari 2018

Polya, G.. 1973. How to Solve it. New Jersey: Princeton University Press, h.3

<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>

Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1), 198–226.

Pristian Hadi Putra, 2019. Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, h. 99 – 110

Prof Drs.Sutrisno Hadi,M.A., 1981. Metodologi Reasearch: Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Desertasi. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, Jilid I, Cet XI, h. 36.

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2000. Manajemen Penelitian. Rineka Cipta: Jakarta, Cet. Ke 5, h.352.

Putro, I. P. (2013). Peran Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengajian Dibakulan Kemangkon Purbalingga. *Skripsi, Program Studi Strata, 1*.

Risdianto, 2019. Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0.<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50#>

Rista, D. (2019). Strategi Pemerintah Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0: HAKI. <https://osf.io/preprints/c3vbj/>

Rozi, F. (2011). *Modernisasi pendidikan Pesantren: studi atas pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/9490/>

Sa'id Aqiel Siradj dkk, 2004. Pesantren Masa Depan, Cirebon: Pustaka Hidayah, h. 222.

Saifuddin Azwar, 2009. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 91.

- Samsul Nizar, 2001, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, h. 96.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- Sartono Kartodirdjo, 1975. Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta: Depdikbud, hlm. 131.
- Semiawan, Conny R. 1999, Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 89.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- Shihab, 2010. Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid, Jakarta, Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, Volume IV Nomor 11, h. 601.
- Sholihah, S. (2018). *Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2017/2018* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/4081>
- Sokamto, 2012. Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren, Garut, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 06, No. 01, h. 23.
- Solichin, M. M. (2011). MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN. Tadris, 1(juni),
- Sudjoko Prasojo, 1982. Profil Pesantren, Jakarta: LP3ES, h. 6.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, h. 308.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, h. 363-364.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, h. 334.
- Suharto T (2017) Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Jurnal pendidikan, Vol

- 17, No. 01.1 Mei 2017. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/803-2088-1-PB%20(1).pdf
- Suharto Toto (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman* Volume 9, Nomor 1, September 2014; ISSN 1978-3183; 81-109. https://www.academia.edu/17020259/Gagasan_Pendidikan_Muhammadiyah_dan_NU_sebagai_Potret_Pendidikan_Islam_Moderat_di_Indonesia
- Suharyat, Y., Agustina, A., & Yuliasih, M. (2018). Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 134-147.
- Sukanto, 2018. Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi, Pasuruan, Evaluasi. Vol. 2, No. 1, h. 367.
- Sumalyo, 2011. Masjid sebagai Pelestari Tradisi, Semarang, Jurnal: Analisa Volume XVIII, No. 02, h. 230.
- Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia, dari Jaman ke Jaman: KARSA*, Vol. 20 No. 1 (Tahun 2012), h. 130-131
- Syaifudin, M. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Muhammad Al Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/4599>.
- Tahmil, T. (2017). *Manajemen Pondok Pesantren YADI Bontocina dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/5116>.
- Tantangan. 2016 pada KBBI Daring .diambil 14 February 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/TANTANGAN>
- Theko, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 99.

- <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- Tolbize, 2008. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 98.
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- Wahjoetomo, 1997. Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 71.
- Wazis, K. (2020). Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(1), 88-107.
<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>.
- Williams, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No.2, h. 99.
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Al-Manar*, 8(1), 61-92.
<https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/99>.
- Wiryosukarto, Efendi, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2. h. 97.
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- Yacub, 1984. Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, Bandung: Angkasa, hal. 64.
- Yasin, 2018. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural, Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 1, h. 24-25.

- Yenny Puspita, dkk, 2020. Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0, h.122 – 124.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794>
- Yusuf Amir Faisal, 1995. Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 183.
- Zakiah Daradjat, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, h. 21-22.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>
- Zmuda, Alcock, & Fisher, 2017. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, h.100.
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- Zulhimma, 2013. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02. h. 166.
<http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/351/1/242-410-1-SM.pdf>
- Zulkifar Alimuddin, 2019. Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar. diakses pada 4 juni 2021.